

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN*
DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK
DI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh
SHOFI SHIFA SHAFIRA



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN* DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH

Oleh
SHOFI SHIFA SHAFIRA

Tujuan dari dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan jenis pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII-IPS di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 responden yang terdiri dari 35 responden kelas eksperimen dan 30 responden kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara sebagai pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *project citizen* mampu mengembangkan sikap sosial peserta didik yang dibuktikan dengan antusias dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga sikap sosialnya dapat berkembang dengan baik, seperti peserta didik mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan dan santun, serta percaya diri selama pembelajaran. Berdasarkan perolehan nilai indikator sikap sosial yang paling dominan yaitu gotong royong yang dilihat dari hasil perhitungan angket *self assessment* memperoleh nilai sebesar 94,28% dan *peer assessment* sebesar 88,57% serta hasil observasi sebesar 99,04% dengan kategori sangat baik. Pernyataan tersebut dapat terlihat dari keaktifan peserta didik dalam kelompok selama pembelajaran, peserta didik saling berkoordinasi dalam menyelesaikan tugas kelompok serta mampu memberikan solusi dan menyepakati hasil diskusi kelompok. Aktifnya peserta didik di kelas eksperimen tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *project citizen* telah berhasil mengembangkan sikap sosial peserta didik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Project Citizen, Sikap Sosial, Eksperimen, Kontrol

ABSTRACT

THE APPLICATION OF THE PROJECT CITIZEN LEARNING MODEL IN DEVELOPING STUDENTS' SOCIAL ATTITUDES AT SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH

**By
SHOFI SHIFA SHAFIRA**

The purpose of this research is to find out the effect of the Application of Project Citizen Learning Model in Developing Students' Social Attitudes at SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. The research method used in this research is quasy experiment with quantitative approach. The research subjects in this study were XII-IPS class students at SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. The sample in this study amounted to 65 respondents consisting of 35 experimental class respondents and 30 control class respondents. Data collection techniques using observation, questionnaires, and interviews as support. The results showed that the project citizen learning model was able to develop students' social attitudes as evidenced by the enthusiasm and interest of students in participating in learning so that their social attitudes could develop well, such as students being able to develop attitudes of discipline, responsibility, tolerance, mutual cooperation, politeness and courtesy, and self-confidence during learning. Based on the acquisition of the most dominant social attitude indicator value, namely mutual cooperation, which is seen from the results of the calculation of the self-assessment questionnaire obtaining a value of 94.28% and peer assessment of 88.57% and the results of observations of 99.04% with a very good category. This statement can be seen from the activeness of students in the group during learning, students coordinate with each other in completing group assignments and are able to provide solutions and agree on the results of group discussions. The active students in the experimental class showed that the project citizen learning model had succeeded in developing students' social attitudes.

Keywords: Learning Model, Project Citizen, Social Attitude, Experiment, Control

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN*
DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK
DI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH**

Oleh

SHOFI SHIFA SHAFIRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN* DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: **Shofi Shifa Shafira**

NPM

: **2013032030**

Program Studi

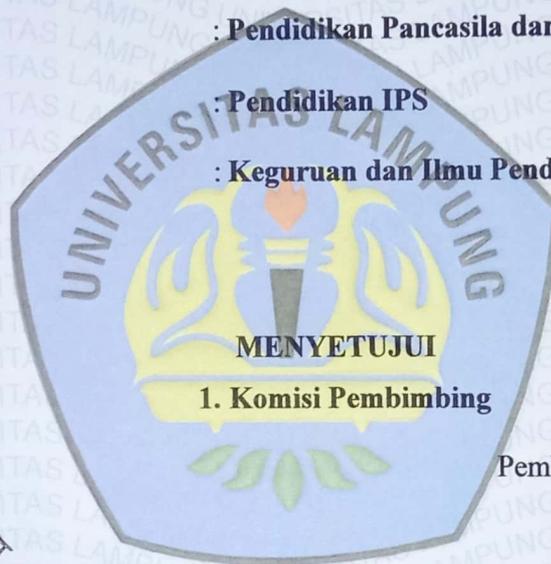
: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIK 231804920708201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

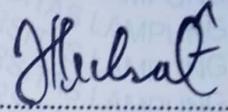
Yunisa Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

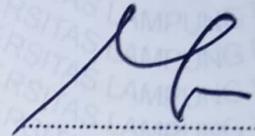
Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



Sekretaris

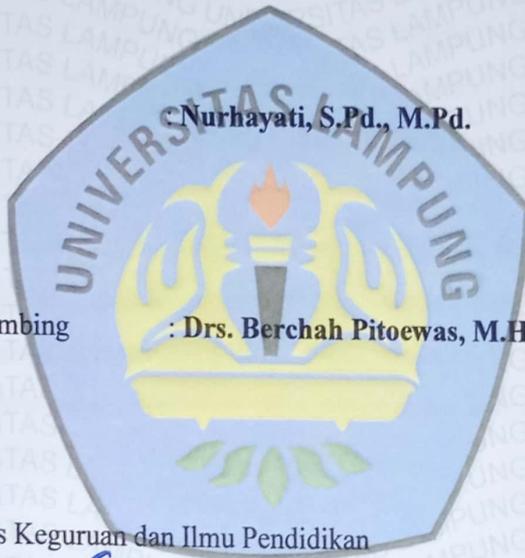
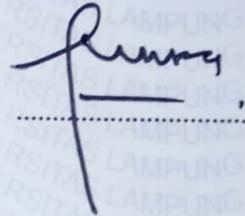
: **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: **Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **21 Mei 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Shofi Shifa Shafira
NPM : 2013032030
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Panaragan Jaya RT/RW 002/003 Kec. Tulang Bawang
Tengah Kab. Tulang Bawang Barat, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 21 Mei 2024



Shofi Shifa Shafira
NPM. 2013032030

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Shofi Shifa Shafira, dilahirkan di Panaragan Jaya pada tanggal 19 April 2001. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Nandang Budi Setiawan dan Ibu Tri Wahyu Ningsih.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 4 Panaragan Jaya yang diselesaikan pada tahun 2013.
2. SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2016.
3. SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantaranya Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) sebagai anggota bidang Pendidikan periode 2021 dan di Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai anggota bidang Pendidikan periode 2022 dan sebagai Sekretaris Divisi Minat dan Bakat periode 2023.

Kemudian pada tahun 2023 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar Sari Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SD Negeri 01 Banjar Sari.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

“Kedua orang tua hebatku, Bapak Nandang Budi Setiawan dan Ibu Tri Wahyu Ningsih yang sangat aku sayangi dan aku cintai. Terima kasih telah merawat dan menjagaku dengan penuh cinta dan kasih yang amat tulus, yang selalu mendoakanku sukses dunia akhirat, yang selalu memberikan dukungan, serta jerih payah pengorbanan disetiap tetesan keringat demi keberhasilan dan terpenuhinya seluruh kebutuhanku. Tentu aku tidak bisa membalas semua yang telah Bapak dan Ibu berikan, namun aku akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dan menantikan senyuman lebar dari raut wajah Bapak dan Ibu sebagai bukti rasa bangga ketika menyaksikan anakmu ini berhasil. Tak lupa pula aku selalu memohon kepada ALLAH SWT. supaya senantiasa menjaga orang tuaku dimanapun berada, selalu memberkahi usia Bapak dan Ibu, selalu memberikan nikmat sehat dan kebahagiaan dunia akhirat, sehingga dapat terus menemani perjalananku untuk membahagiakan Bapak dan Ibu kelak.

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

MOTTO

**“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan ada kemudahan”**

(Al-Insyirah: 5-6)

“Semua akan berjalan mudah, jika kamu percaya Allah mudahkan”

(Shofi Shifa Shafira)

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesainya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arhn dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albet Maydinatoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Pembimbing I. Terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu, tenaga, fikiran serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai Pembimbing II. Terima kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu, saran, masukan, serta telah meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembahas I terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan;
12. Bapak Rudi Cahyono, S.Pd., selaku kepala SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dan Ibu Siti Rohmawati, S.Pd., selaku guru mata pelajaran PPKn Kelas XII IPS terima kasih telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
13. Terima kasih kepada KIP Kuliah Universitas Lampung yang telah memberikan begitu banyak bantuan secara finansial, pembiayaan kuliah dan peningkatan kapasitas diri selama berkuliah di Universitas Lampung;
14. Teristimewa ucapan terima kasih teruntuk kedua orang tua yaitu panutanku Bapak Nandang Budi Setiawan dan pintu surgaku Ibu Tri Wahyu Ningsih yang selalu memberikan motivasi, doa, dan dukungan penuh baik moral maupun material sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini serta kedua adik tersayangku yaitu Naya Nesha Natasha dan Chintya Clara Chinta yang mejadi salah satu alasan penulis untuk terus semangat dan menjadi tauladan yang baik bagi mereka;

15. Terima kasih kepada bahu yang selalu kuat, hati yang selalu lapang, pikiran yang selalu positif, dan fisik yang selalu sehat karena telah menjadi sosok yang mampu berusaha keras, bertahan dan berjuang sejauh ini, serta telah mampu mengendalikan diri dari banyaknya tekanan dan tetap percaya bahwa semua akan baik-baik saja sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan diiringi dengan penuhnya rasa bangga terhadap diri sendiri;
16. Terima kasih kepada Redo karena telah meluangkan waktu dan tenaga untuk bertukar pikiran, berbagi cerita, memberikan semangat serta terus meyakinkan bahwa semuanya akan selesai dan berakhir dengan membahagiakan kedua orang tua. Terima kasih juga telah bersedia menjadi partner di divisi minat dan bakat fordika periode 2023;
17. Terima kasih kepada sahabat-sahabat tersayangku yaitu Alia Apdi Ning Tyas, Yunita Sari, Iswatun Hasanah, dan Gebby Faulintya karena telah saling menguatkan, saling memberi semangat, saling bertukar pikiran serta saling mendoakan agar bisa lulus dan menyandang gelar bersama;
18. Terima kasih kepada Lisa Andriyani, Mulya Sari, Linda Jua Kirana, Serli Koriyasti, Epi Safitri, Melinda Ayu Nur Aini, Ike Damayanti, Nida Rafa Afifah, Tri Mega Utami, dan Tri Agustin telah selalu membantuku selama diperantauan, selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
19. Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuanganku yaitu Siti Robiah, Ramona Deti Fitriani, Rina Marina, Yayang Larantika, Nabila Syamsa, Elsa Nurhalisa, Aufa Mahesti Q, Irvan Irmawanto, Dito Anas Pramudia, Dika Yumanda, Rifki Ramzan Adi Putra, I Putu Sagita Wageswara, Bagus Dimas Setyawan, Riko Prasetyo, Syaiful Qhozi, Hafid Mukhlis Saputra telah saling memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
20. Terima kasih kepada teman-teman sepembimbing akademik ku yaitu Kadek Milasari sekaligus sebagai teman pertamaku di program studi PPKn dan Agil Saskia Ningrum yang telah saling membantu, mengingatkan, dan saling mendukung mulai dari pengajuan judul hingga saat ini;

21. Terima kasih kepada kakak-kakakku yaitu Ayu Sofiana, Rizal Nurhidayat, Fatimah Tuzzaroh, Diki Rahmawati, Willya Apriyani, yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
22. Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku program studi PPKn angkatan 2020 yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu. Terima kasih kebersamaannya, kenangannya, dan terima kasih telah menemaniku dalam keadaan suka maupun duka dan terima kasih atas segala bantuan, ilmu serta pengalaman berharga selama perkuliahan.
23. Terima kasih kepada adik tingkat angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu, terimakasih atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan selama perkuliahan dan proses pengerjaan skripsi ini;
24. Terima kasih kepada keluarga Banjar Sari yaitu Pakde dan Bude selaku induk semang yang sangat baik dan telah menjadi orang tua yang tulus selama berada di desa tersebut, serta teman-teman terkasih ku yaitu Nabila Azzahra Khamdo, Bunga Faradella, Marselin Amallo, Mita Ayuning Tias, Luthfi Azmi Haikal, Yenny Nafisah, Salma Agustika Zain, Sherly Ika Savitri, dan Ida Farida yang telah membersamaku selama \pm 40 hari di Desa Banjar Sari dan menjalankan program KKN-PLP bersama.
25. Serta semua pihak yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan Bapak, Ibu, Saudara/i, serta rekan-rekan diridhoi oleh Allah SWT. dan menjadi amal jariyah untuk semuanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam penyajiannya. Namun, penulis berharap semoga dengan kesederhanaan karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandarlampung, 21 Mei 2024
Penulis,

Shofi Shifa Shafira
NPM. 2013032030

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT. selalu memudahkan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat serta semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandarlampung, 21 Mei 2024
Penulis,

Shofi Shifa Shafira
NPM. 2013032030

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
1. Kegunaan Secara Teoritis	8
2. Kegunaan Secara Praktis.....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1. Ruang Lingkup Ilmu	9
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	9
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian	9
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	9
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Deskripsi Teoritis	11
1. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Kewarganegaraan	11
2. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	15
3. Tinjauan Umum Tentang Teori-Teori Belajar	19
4. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran	23
5. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran <i>Project Citizen</i>	27
6. Tinjauan Umum Tentang Sikap Sosial	37
B. Kajian Penelitian Relevan	44

C. Kerangka Berpikir.....	50
D. Hipotesis.....	52
III. METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Populasi dan Sampel	53
1. Populasi.....	53
2. Sampel.....	54
C. Variabel Penelitian	54
1. Variabel Bebas (<i>Independent Variabel</i>).....	55
2. Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>)	55
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	55
1. Definisi Konseptual.....	55
2. Definisi Operasional.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Observasi.....	58
2. Angket	58
3. Wawancara	59
F. Instrumen Penelitian.....	59
1. Lembar Observasi	59
2. Angket.....	60
3. Wawancara	61
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	61
1. Uji Validitas	61
2. Uji Reliabilitas	62
H. Teknik Analisis Data.....	63
1. Analisis Statistik Deskriptif	64
2. Uji Prasyarat Analisis.....	64
3. Analisis Data	66
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
1. Profil SMAN 1 Tulang Bawang Tengah	68
2. Visi dan Misi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.....	69
3. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.....	70
4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, serta Peserta Didik SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.....	70
B. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen	71
1. Uji Coba Validitas Angket	71
2. Uji Coba Reliabilitas Angket	74
C. Deskripsi Data Penelitian.....	75
1. Pengumpulan Data	75
2. Penyajian Data	76
D. Uji Prasyarat Analisis.....	155
1. Uji Normalitas.....	155
2. Uji Homogenitas	157
E. Uji Hipotesis	158
F. Pembahasan Hasil Penelitian	162

V. KESIMPULAN DAN SARAN	183
A. Kesimpulan.....	183
B. Saran.....	184
DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN.....	191

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas XII-IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2023/2024	54
3.2 Sampel Penelitian Kelas XII-IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2023/2024	54
3.3 Kualifikasi Persentase Skor Observasi Keaktifan	60
3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas	63
4.1 Sarana dan Prasarana SMAN 1 Tulang Bawang Tengah	70
4.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan, serta Peserta Didik SMAN 1 Tulang Bawang Tengah	70
4.3 Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Sampel (<i>Self Assessment</i>)	72
4.4 Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Sepuluh Responden Diluar Sampel (<i>Peer Assessment</i>)	73
4.5 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 10 Responden Diluar Sampel (<i>Self Assessment</i>)	74
4.6 Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 10 Responden Diluar Sampel (<i>Peer Assessment</i>)	75
4.7 Hasil Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	79
4.8 Hasil Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	82
4.9 Distribusi Frekuensi Model Pembelajaran <i>Project Citizen</i> pada Kelas Eksperimen	84
4.10 Hasil Analisis Penerapan Model Pembelajaran <i>Project Citizen</i> Kelas Eksperimen	85
4.11 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen	87
4.12 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Eksperimen	88
4.13 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen	89
4.14 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Eksperimen	90
4.15 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen	91
4.16 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Eksperimen	92
4.17 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen	93
4.18 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Eksperimen	94
4.19 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen	95
4.20 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Eksperimen	96
4.21 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen	98

4.22 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Eksperimen	99
4.23 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Kelas Eksperimen (<i>Self Assessment</i>).....	100
4.24 Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab Kelas Eksperimen (<i>Self Assessment</i>).....	102
4.25 Distribusi Frekuensi Indikator Toleransi Kelas Eksperimen (<i>Self Assessment</i>).....	103
4.26 Distribusi Frekuensi Indikator Gotong Royong Kelas Eksperimen (<i>Self Assessment</i>).....	104
4.27 Distribusi Frekuensi Indikator Sopan dan Santun Kelas Eksperimen (<i>Self Assessment</i>).....	106
4.28 Distribusi Frekuensi Indikator Percaya Diri Kelas Eksperimen (<i>Self Assessment</i>).....	107
4.29 Distribusi Frekuensi Angket Variabel Y Sikap Sosial Peserta Didik (<i>Self Assessment</i>) Kelas Eksperimen.....	109
4.30 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Kelas Eksperimen (<i>Peer Assessment</i>).....	111
4.31 Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab Kelas Eksperimen (<i>Peer Assessment</i>).....	112
4.32 Distribusi Frekuensi Indikator Toleransi Kelas Eksperimen (<i>Peer Assessment</i>).....	114
4.33 Distribusi Frekuensi Indikator Gotong Royong Kelas Eksperimen (<i>Peer Assessment</i>).....	115
4.34 Distribusi Frekuensi Indikator Sopan dan Santun Kelas Eksperimen (<i>Peer Assessment</i>).....	117
4.35 Distribusi Frekuensi Indikator Percaya Diri Kelas Eksperimen (<i>Peer Assessment</i>).....	118
4.36 Distribusi Frekuensi Angket Variabel Y Sikap Sosial Peserta Didik (<i>Peer Assessment</i>) Kelas Eksperimen	120
4.37 Distribusi Frekuensi Observasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada Kelas Kontrol.....	121
4.38 Hasil Analisis Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada Kelas Kontrol.....	122
4.39 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol	124
4.40 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Kontrol.....	124
4.41 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol.....	126
4.42 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Kontrol.....	127
4.43 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol.....	128
4.44 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Kontrol.....	129
4.45 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol.....	130
4.46 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Kontrol.....	131
4.47 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol.....	132
4.48 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Kontrol.....	133
4.49 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol	134
4.50 Hasil Analisis Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Kontrol.....	135
4.51 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Kelas Kontrol (<i>Self Assessment</i>).....	136
4.52 Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab Kelas Kontrol	

(<i>Self Assessment</i>).....	138
4.53 Distribusi Frekuensi Indikator Toleransi Kelas Kontrol (<i>Self Assessment</i>).....	139
4.54 Distribusi Frekuensi Indikator Gotong Royong Kelas Kontrol (<i>Self Assessment</i>).....	140
4.55 Distribusi Frekuensi Indikator Sopan dan Santun Kelas Kontrol (<i>Self Assessment</i>).....	142
4.56 Distribusi Frekuensi Indikator Percaya Diri Kelas Kontrol (<i>Self Assessment</i>).....	143
4.57 Distribusi Frekuensi Angket Variabel Y Sikap Sosial Peserta Didik (<i>Self Assessment</i>) Kelas Kontrol.....	145
4.58 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Kelas Kontrol (<i>Peer Assessment</i>).....	146
4.59 Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab Kelas Kontrol (<i>Peer Assessment</i>).....	147
4.60 Distribusi Frekuensi Indikator Toleransi Kelas Kontrol (<i>Peer Assessment</i>).....	149
4.61 Distribusi Frekuensi Indikator Gotong Royong Kelas Kontrol (<i>Peer Assessment</i>).....	150
4.62 Distribusi Frekuensi Indikator Sopan dan Santun Kelas Kontrol (<i>Peer Assessment</i>).....	151
4.63 Distribusi Frekuensi Indikator Percaya Diri Kelas Kontrol (<i>Peer Assessment</i>).....	153
4.64 Distribusi Frekuensi Angket Variabel Y Sikap Sosial Peserta Didik (<i>Peer Assessment</i>) Kelas Kontrol	154
4.65 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Sikap Sosial (<i>Self Assessment</i>) Menggunakan SPSS versi 22.....	155
4.66 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Sikap Sosial (<i>Peer Assessment</i>) Menggunakan SPSS versi 22	156
4.67 Hasil Uji Homogenitas <i>Self Assessment</i> Menggunakan SPSS versi 22.....	157
4.68 Hasil Uji Homogenitas <i>Peer Assessment</i> Menggunakan SPSS versi 22	158
4.69 Hasil Uji <i>Independent Sample t Test Self Assessment</i> Menggunakan SPSS versi 22.....	160
4.70 Hasil Uji <i>Independent Sample t Test Peer Assessment</i> Menggunakan SPSS versi 22.....	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	51
3.1 Keterkaitan antara variabel X dan Y	55
4.1 Distribusi Frekuensi Model Pembelajaran <i>Project Citizen</i> pada Kelas Eksperimen.....	85
4.2 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen.....	87
4.3 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen.....	89
4.4 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen.....	91
4.5 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen.....	93
4.6 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen.....	96
4.7 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Eksperimen.....	98
4.8 Distribusi Frekuensi Model Pembelajaran <i>Problem Based learning</i> pada Kelas Kontrol.....	122
4.9 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol	124
4.10 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol	126
4.11 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol	128
4.12 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol	130
4.13 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol	132
4.14 Distribusi Frekuensi Observasi Sikap Sosial Peserta Didik pada Kelas Kontrol	134

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran biasanya berkaitan dengan dunia pendidikan dan menjadi salah satu elemen penting di dalamnya. Selama pembelajaran berlangsung terdapat aktivitas yang ditandai dengan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran merupakan komponen yang saling berkaitan guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Berjalannya proses pembelajaran tersebut tentu tidak terlepas dari peran seorang pendidik selaku fasilitator, informator, dan motivator bagi peserta didik sebab pendidik berperan sebagai pendukung dari perkembangan intelektual, emosional, dan keterampilan peserta didik (Suwardi & Farnisa, 2018). Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh pendidik supaya peserta didik mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan, sehingga dalam prosesnya pun memerlukan partisipasi secara aktif oleh peserta didik.

Cakupan penilaian yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran, diantaranya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dimana ketiganya menjadi satu kesatuan yang harus dicapai sebagai bukti pembelajaran telah terlaksana sebagaimana mestinya. Lebih lanjut ditegaskan oleh Syarifuddin (2011) bahwa pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari tidak mengetahui menjadi memahami. Praktiknya, pembelajaran saat ini hanya cenderung memperhatikan pada pengembangan ranah kognitif saja. Padahal seharusnya ketiga aspek dalam pembelajaran tersebut harus diperhatikan terkhusus pengembangan afektif berupa sikap sosial peserta didik, sebab aspek sikap sosial merupakan

salah satu komponen penting yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Selama proses pembelajaran tersebut sikap yang paling dominan muncul adalah sikap sosial, sebagaimana Parke & Clarke-Stewart menyatakan bahwa peserta didik yang mempunyai sikap sosial akan menjalin kerja sama yang baik dalam mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran (Wijaya et al., 2020).

Kurangnya perhatian pendidik terhadap pengembangan sikap sosial peserta didik menyebabkan masih ditemukan rendahnya pengembangan sikap sosial peserta didik yang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2020) bahwa aktivitas di dalam kelas masih dijumpai peserta didik yang kurang percaya diri saat berbicara, menjawab pertanyaan dengan suara yang rendah dan malu-malu, mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung, dan bahkan berbicara menggunakan kata-kata yang kasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perhatian pendidik terhadap pengembangan sikap sosial peserta didik di dalam kelas. Padahal, tujuan pengembangan sikap sosial dalam pendidikan melalui aspek pembelajaran ialah supaya peserta didik mampu bersikap baik dan mampu berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pembelajaran yang baik semestinya melibatkan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik sehingga akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif serta berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan berpedoman pada teori konstruktif yang mengusulkan bahwa belajar merupakan proses interaktif, pengajaran biasanya dikombinasi dengan serangkaian teknik guna membangun gaya belajar yang unik, yang mampu menciptakan pengetahuan (Dewi, 2021). Pengelolaan kelas oleh pendidik juga sangat diperlukan untuk menghidupkan suasana pembelajaran supaya tidak terkesan pasif. Pembelajaran yang efektif biasanya ditandai dan diukur oleh tingkat ketercapaian tujuan oleh sebagian besar peserta didik, dimana peserta

didik dituntut untuk aktif berperan saat pembelajaran berlangsung sebagaimana terdapat istilah *student centered* atau pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini akan memicu pembentukan sikap sosial peserta didik, dimana dengan adanya interaksi di dalam kelas maka secara tidak langsung telah melatih sikap sosial peserta didik. Gerungan (2004) mengartikan sikap sosial sebagai tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial dan dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja tetapi juga suatu kelompok. Pengembangan sikap sosial tersebut dapat dikembangkan salah satunya melalui model pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap sosialnya. Pendidik diharapkan mampu memilih dan memodifikasi model pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memicu peserta didik untuk turut aktif dalam pembelajaran. Variasi penerapan model pembelajaran merupakan ketepatan pendidik dalam mengkombinasi dan memodifikasi model pembelajaran misalnya menggunakan model pembelajaran yang mengarah pada penyelesaian suatu masalah melalui diskusi, mengarah pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, atau bahkan model pembelajaran yang berbasis proyek sebab pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menjadikan pembelajaran aktif dan menarik perhatian peserta didik supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan demikian sikap sosial peserta didik pun akan terbentuk dengan baik. Berbeda halnya dengan penerapan model pembelajaran dengan metode ceramah yang hanya menjadikan pendidik sebagai pusat pembelajaran. Penerapan metode ceramah tersebut membuat peserta didik cenderung pasif sehingga menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang berperan dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Selama pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berlangsung, pendidik dapat melihat perubahan sikap sosial peserta didik. Sikap sosial juga memiliki kaitan dengan prestasi belajar peserta didik, dimana sikap sosial akan berdampak positif dan signifikan terhadap proses pembelajaran. Sikap sosial yang baik akan berdampak pula pada prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan keterlibatannya selama proses pembelajaran dalam hal pemecahan suatu masalah di dalam kelompok belajar. Pendidik dituntut untuk mampu menciptakan sikap sosial peserta didik yang baik sehingga peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sudarma (Saraswati & Suwindra, 2019) menyatakan bahwa peningkatan sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran akan berdampak pada meningkatnya pula rasa tanggung jawab dalam mencapai prestasi belajar sebagai bentuk keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya menerapkan sikap sosial yang baik. Penerapan sikap sosial yang belum sepenuhnya baik tersebut ditandai dengan adanya peserta didik yang beranggapan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn kurang menerapkan interaksi antar peserta didik dan peserta didik dengan pendidik, sehingga menyebabkan pembelajaran kurang interaktif dan hanya berpusat pada pendidik. Kurangnya interaktif tersebut menjadikan berlangsungnya pembelajaran yang pasif dan belum mampu merangsang terbentuknya sikap sosial yang baik bagi peserta didik. Semestinya pendidik dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran supaya tercipta pembelajaran yang aktif dan interaktif sehingga suasana pembelajaran hidup dan tidak hanya fokus pada pemberian stimulus berupa pengetahuan saja melainkan pula memperhatikan perubahan sikap peserta didik.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di kelas XII IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah terdapat permasalahan bahwa pengembangan sikap sosial peserta didik masih kurang baik yang ditunjukkan dengan kurangnya pembelajaran interaktif dan kolaboratif

antara pendidik dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah tersebut bersifat monoton dan menyebabkan peserta didik belum dapat mengembangkan sikap sosialnya. Pernyataan tersebut didukung juga oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran PPKn bahwa terdapat peserta didik yang kurang percaya diri saat mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan saat pembelajaran berlangsung, bertutur kata kurang baik seperti menyela pendidik saat menjelaskan materi, kurang tanggung jawab terhadap diri sendiri seperti tidak memperhatikan pendidik dengan sungguh-sungguh, sibuk berbincang dengan temannya ketika pendidik menjelaskan, dan bermain *gadget* ketika proses pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik kurang aktif dan berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik masih tergolong kurang baik.

Hasil wawancara dengan peserta didik di kelas XII IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah juga menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan peserta didik hanya sebatas memperhatikan pendidik menjelaskan materi, terdapat peserta didik yang kurang bekerja sama dan bersifat individualis, pendidik memberikan pertanyaan berulang dengan jenis pertanyaan yang sama sehingga mengakibatkan peserta didik enggan untuk merespon pendidik, serta peserta didik pernah merasa bosan sehingga menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang berinteraksi. Pernyataan tersebut menjadi faktor penyebab kurang berkembangnya sikap sosial peserta didik, maka apabila hal tersebut terus berlangsung sikap sosial peserta didik tidak akan berkembang dengan baik.

Permasalahan di atas karena kurangnya modifikasi, kreativitas, dan inovasi seorang pendidik dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran ketika pembelajaran berlangsung sehingga tidak dapat merangsang pembentukan sikap sosial peserta didik. Selama mengamati proses

pembelajaran di kelas XII IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, pendidik kurang optimal dalam menerapkan berbagai model pembelajaran, pendidik hanya mengkolaborasi model pembelajaran dengan penugasan dan tanya jawab sederhana, pendidik belum memanfaatkan media pembelajaran sebagai pendukung model pembelajaran yang digunakan, dan pembelajaran masih terpusat pada pendidik, maka sikap sosial peserta didik belum dapat berkembang dengan baik, sehingga pendidik perlu memperhatikan sikap sosial peserta didik dalam upaya pengembangan sikap sosial ketika kegiatan pembelajaran. Pendidik yang berperan sebagai pemegang kendali di dalam kelas tentunya mempunyai rencana dan tindakan nyata untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik karena harapannya dengan adanya keterlibatan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran PPKn akan meningkatkan sikap sosial peserta didik, sehingga dalam rangka meningkatkan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran PPKn diperlukan adanya pengembangan dalam hal afektif (sikap).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk memperbaiki kondisi tersebut diperlukan adanya inovasi, modifikasi, dan kreativitas pendidik dalam mengelola kelas dan memilih model pembelajaran yang tepat supaya selain merangsang pengetahuan juga mampu merangsang terbentuknya sikap sosial peserta didik yang baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik melalui aktivitasnya yaitu model pembelajaran *project citizen*. Model pembelajaran *project citizen* akan menghasilkan *output* proyek berupa portofolio yang di dalam proses pengembangan portofolio berbasis masalah tersebut akan melibatkan sikap sosial peserta didik, baik saat berdiskusi, kerja sama dalam menentukan masalah, hingga pada saat menyajikan portofolio. Model pembelajaran ini juga mampu menjadikan peserta didik mampu mengaitkan kehidupan nyata dengan berbagai disiplin ilmu, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka sehingga menjadikan pembelajaran tidak monoton dan akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yang dapat dilihat dari keterampilan atau kecakapan

peserta didik dalam berkomunikasi, berinteraksi, berdiskusi (mengeluarkan pendapat), melakukan koordinasi, bekerja secara efektif dalam kelompok, dan manajemen waktu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas, ditemukan fakta bahwa di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah belum menerapkan model pembelajaran *project citizen* dan kurangnya pengembangan sikap sosial peserta didik. Menanggapi hal tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti **“Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang kurang bekerja sama dan cenderung memiliki sikap individualis.
2. Terdapat peserta didik yang kurang percaya diri saat mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung.
3. Terdapat peserta didik yang bertutur kata kurang baik seperti menyela guru saat menjelaskan materi.
4. Kurangnya sikap tanggung jawab peserta didik, seperti tidak memperhatikan dan sibuk berbincang dengan temannya ketika guru menjelaskan, serta pasif selama kegiatan pembelajaran.
5. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *project citizen* di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mengembangkan konsep ilmu pendidikan dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan model pembelajaran yang inovatif serta dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan referensi pembandingan bagi peneliti yang ingin mengkaji mengenai masalah yang relevan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pembelajaran PPKn.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk lebih meningkatkan variasi model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengetahuan, serta pengalaman secara

langsung mengenai penerapan model pembelajaran *project citizen* dan juga permasalahan terkait sikap sosial peserta didik.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi pendidik terutama guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengenai penerapan model pembelajaran *project citizen* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di dalam kelas dan lingkungannya, terkhusus dalam pembelajaran PPKn.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini mencakup:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena mengkaji penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII-IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini adalah SMAN 1 Tulang Bawang Tengah yang berlokasi di Jl. Dahlia No. 02 Panaragan Jaya,

Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat,
Lampung 34693.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 14 Desember 2023 dengan nomor **12837/UN26.13/PN.01.00/2023**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari salah satu mata pelajaran yang amat penting untuk diberikan kepada warga negara, sebab pendidikan kewarganegaraan termasuk dalam program pendidikan yang akan memberikan bekal kepada peserta didik dengan seperangkat pengetahuan sebagai peran pendukung bagi peserta didik untuk aktif dalam masyarakat dan negara di masa yang akan datang. Nu'man Soemantri (Adha, & Perdana, 2020) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang di dalamnya berisikan inti mengenai demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya. Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang akan memberikan pengajaran mengenai pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan mengajarkan tentang keindonesiaan, belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia., membangun rasa kebangsaan, dan rasa nasionalisme.

Zamroni (Adha & Perdana, 2020) juga mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan utama untuk menyiapkan anggota masyarakat agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan bersikap demokratis. Ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran

pada generasi muda bahwa demokrasi merupakan bentuk kehidupan masyarakat yang paling menghormati hak-hak warganya. Demokrasi dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang tidak dapat disalin begitu saja, serta memerlukan transformasi nilai-nilai demokrasi. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga merujuk pada proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk membantu individu memahami orientasi, sikap, dan perilaku politik, sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan politik, kesadaran, sikap, efikasi politik, dan partisipasi politik, serta kemampuan untuk mengambil keputusan politik secara rasional yang menguntungkan baik diri sendiri maupun masyarakat dan bangsa. Pendidikan kewarganegaraan, juga dikenal sebagai *civic education*, merupakan program pendidikan yang beroperasi dalam kerangka lingkungan interdisipliner yang didasarkan pada teori dari ilmu sosial. Pendekatan ini bersifat interdisipliner dan multidimensional, dengan dasar teori yang kuat dalam ilmu politik yang terstruktur (Zulfikar & Dewi, 2021).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang membekali peserta didik supaya mampu berpikir secara kritis, demokratis, dan mampu menjadi warga negara yang baik, serta bertujuan memberikan penanaman kesadaran kepada generasi muda bahwa demokrasi merupakan bentuk kehidupan masyarakat yang paling menghormati hak dan kewajibannya.

b. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki fungsi di dalamnya. Fungsi dari pendidikan kewarganegaraan tersebut yaitu sebagai alat untuk membentuk peserta didik supaya mampu memahami dan mampu menjalankan hak dan keajibannya sebagai

warga negara, sementara fungsi pendidikan kewarganegaraan menurut Mubarokah (Magdalena et al., 2020) antara lain:

- a. Mendukung generasi muda dalam meresapi dan menerapkan nilai-nilai serta tujuan nasional yang terkandung dalam cita-cita bangsa.
- b. Membantu peserta didik memperoleh keterampilan penting untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab, baik dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, permasalahan sosial, maupun tantangan yang dihadapi oleh negara.
- c. Memberikan dukungan dalam membentuk apresiasi mendalam terhadap cita-cita nasional, memungkinkan mereka membuat keputusan yang bijaksana sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi landasan negara.
- d. Berperan sebagai wahana pembentukan warga negara yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi, yang tetap setia pada negara Indonesia dan mampu merenungkan serta mengakomodasi nilai-nilai Pancasila dan Prinsip Dasar Konstitusi UUD 1945 dalam cara mereka berpikir dan bertindak.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan pastinya memiliki tujuan di dalamnya. Menurut perspektif epistemologis, pendidikan kewarganegaraan dikembangkan dalam konteks tradisi Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan sesuai dengan kepentingan nasional negara. Secara keseluruhan, tujuan utama dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap warga negara dapat menjadi individu yang berbobot (*good citizens*), yang memiliki kecerdasan (*Civic Intelligence*) dalam segi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*Civic Responsibility*); serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik (*Civic*

Participation) untuk memupuk rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air (Adha & Perdana, 2020).

Mulyasa (Adha & Perdana, 2020) juga mengatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan antara lain:

1. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dan isu-isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mendorong peserta didik supaya turut aktif dan bertanggung jawab dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di segala bidang, sehingga mereka dapat bertindak dengan cerdas dalam semua situasi.
3. Mendorong peserta didik untuk berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mereka mampu hidup harmonis dengan warga negara lain di seluruh dunia, dapat berinteraksi dengan baik, dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Ini akan lebih mudah dicapai jika pendidikan nilai moral dan norma ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena memiliki nilai moral yang baik akan mempermudah pencapaian tujuan untuk membentuk warga negara yang baik.

Supriyanto (Suyahman et al., 2020) juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kuat, mencintai tanah airnya, bertanggung jawab, serta memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi. Pernyataan tersebut diperkuat pula bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk memberikan peserta didik pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkaitan dengan peran sebagai warga negara dan juga aspek bela negara. Tujuan tersebut bertujuan agar

mereka dapat menjadi warga negara yang dapat dipercaya oleh negara Indonesia (Nanggala, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yaitu guna memberikan peserta didik berupa pengetahuan dan juga supaya mereka mampu menjadi warga negara yang baik. Tujuan lainnya yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memiliki sikap yang demokratis, serta memiliki rasa bangga dan tanggung jawab sebagai warga negara, juga mampu andil secara aktif dalam kehidupan masyarakat dan politik serta supaya peserta didik memiliki keterikatan yang kuat terhadap bangsa dan negaranya yaitu bangsa Indonesia dengan cara mencerminkan sebagai warga negara yang cerdas, terampil, serta memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

2. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan pada jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam batang tubuh Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pelajaran wajib. Pendidikan kewarganegaraan memiliki beban moral guna menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan multikultural yang ada di Indonesia serta mempunyai fungsi guna membentuk karakter bangsa yang telah menjadi tujuan utama bagi pendidikan nasional supaya masyarakat Indonesia dapat menjadi warga negara yang baik serta cerdas (*good citizenship*) (Munthe et

al., 2023). Indrawan dan Aji (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan guna menanamkan nilai, moral, serta norma secara bulat dan sistematis sebab tujuannya ialah selaku wadah dalam membentuk watak warga negara yang baik dan memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya selaku warga negara Indonesia. Fitriani et al., (2021) juga menjelaskan bahwa pembelajaran PKn juga merupakan pembelajaran yang bukan hanya mengintegrasikan pada pemahaman kognitif saja, tetapi juga pada memperhatikan pengembangan karakter.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting yang sama dengan mata pelajaran lain, sebab pada hakikatnya pembelajaran PKn memberikan pengetahuan mengenai pengetahuan bagaimana menjadi warga negara yang baik. pembelajaran PKn pada dasarnya merupakan aktivitas interaksi antara peserta didik dengan lingkungan di sekitarnya, yang mana akan menyebabkan perubahan pada tingkah laku menjadi lebih baik. Pembelajaran PKn merupakan bagian dari aktualisasi kurikulum yang mengedepankan keaktifan pendidik dalam membangun dan menumbuhkan aktivitas peserta didik sesuai dengan perencanaan (Lisnawati et al., 2022).

Proses pembelajaran PKn diartikan sebagai sarana dalam membentuk identitas dan kasih sayang terhadap tanah air melalui penghayatan dan penerapan nilai-nilai, baik agama dan budaya yang menjadi pondasi dari beberapa nilai seperti nilai kemanusiaan, politik, ilmu pendidikan dan teknologi, seni, ekonomi dan kesehatan. Adanya nilai-nilai tersebut membantu memperluas wawasan individu sebagai warga negara, menjadikan manusia yang berakhlak baik, sehingga menekankan pada perspektif yang menitikberatkan pada identitas nasional atau keindonesiaan (Hidayat et al., 2020).

Hakikat pembelajaran PKn merupakan bagian Pendidikan Pancasila dan unsur-unsur yang bisa meningkatkan secara formal jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi penerus bangsa atas dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun hakikat pendidikan terdapat tiga unsur utama, antara lain:

- 1) Mendidik dengan tujuan guna membentuk kepribadian yang mampu memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta melibatkan komunikasi atau interaksi antar individu.
- 2) Mengajar supaya peserta didik dapat memahami serta meyakini nilai-nilai dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 3) Melatih peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang memungkinkan pemahaman serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Munthe et al., 2023).

Berdasarkan uraian penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, tidak hanya mengedepankan pengembangan kognitif namun juga memperhatikan pengembangan moral dan karakter peserta didik, serta dalam pembelajaran PKn berisikan tentang kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran PKn tentu memiliki tujuan dalam penerapannya. Tujuan dari pembelajaran PKn menurut Winarno (Djuwita, 2020) ialah guna memberkan penanaman sikap dan perilaku berdasar atas nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Pembelajaran PKn menurut Supriyanto (Nurmalisa & Mentari, 2020) juga bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik memiliki rasa bangga terhadap negaranya, cinta tanah air, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun,

peduli dan percaya diri dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar.

Tujuan lain dari pembelajaran PKn yaitu memberikan pengetahuan moral yang harapannya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Moral tersebut berupa perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat dengan beragam golongan keyakinan, perilaku dengan sifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang memberikan dukungan atas persatuan bangsa dalam keberagaman kepentingan masyarakat, perilaku yang memberi dukungan pada kerakyatan yang mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, dengan begitu perbedaan antara pemikiran, pendapat, maupun kepentingan seperti yang dijelaskan di atas dapat ditentukan melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang memberi dukungan terhadap usaha guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (D. Fitriani & Dewi, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari pembelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang sadar akan nilai-nilai Pancasila, membentuk etika dan moral peserta didik, serta membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran PKn juga bertujuan untuk menanamkan rasa bangga dan cinta tanah air terhadap negara Indonesia dan membentuk peserta didik yang mampu berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mempunyai ruang lingkup yang menjadi cakupan di dalamnya. Menurut Permendikbud (2014) tentang kurikulum 2013, ruang lingkup substansi muatan materi pembelajaran PKn merupakan konsensus dasar bangsa Indonesia yang memuat aspek-aspek berikut:

- a. Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, pandangan hidup bangsa dan implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
- b. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam lingkup hukum dasar tertulis yang menjadi dasar landasan konstitusional bernegara dan bagaimana implementasinya
- c. Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia, persatuan dan kesatuan, serta bagaimana implementasinya
- d. Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ruang lingkup pembelajaran PKN dalam kurikulum 2013 merupakan 4 pilar bangsa yang meliputi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika yang mana pengembangan materi PPKn tersebut disajikan atas dasar keterpaduan dari keempat konsensus bangsa sebagai dasar karakter bangsa Indonesia. Materi ini juga dikembangkan berdasarkan hubungan kebutuhan peserta didik serta tujuan warga yang demokratis dan tanggung jawab.

3. Tinjauan Umum Tentang Teori-Teori Belajar

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak terlepas dari teori-teori belajar. Teori-teori belajar merupakan konsep penting yang akan membantu dalam merancang sebuah pendekatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik (Hatija et al., 2023).

Berikut adalah penjelasan dari teori-teori belajar:

a. Teori Behavioristik

Teori behavioristik merupakan teori yang menekankan pada perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari sebuah pembelajaran atau pengalaman. Teori ini dicetuskan oleh Gage,

Gagne, dan Barliner. Teori ini berkembang menjadi sebuah aliran psikologi belajar yang akan mempengaruhi arah pengembangan teori maupun praktik pendidikan serta pembelajaran yang sering dikenal dengan sebutan aliran behavioristik. Teori behavioristik menerangkan mengenai hubungan antara stimulus dengan respon. Adanya respon tersebut terbentuk akibat pelatihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui tingkah laku. Tingkah laku tersebut dapat diobservasi, diukur, dan dimanipulasi guna mencapai hasil yang dicapai. Tujuan dari pembelajaran menurut teori behavioristik ialah menekankan pada penambahan pengetahuan (Wahab & Rosnawati, 2021).

Teori Belajar Behavioristik sering kali dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner. Beberapa konsep penting dalam teori ini adalah:

- 1) Stimulus merujuk pada segala sesuatu yang dapat memicu atau menimbulkan respons dari seseorang. Dalam konteks pembelajaran, stimulus bisa berupa rangsangan visual, auditori, atau tindakan lain yang mendorong individu untuk memberikan respons.
- 2) Respons adalah tindakan atau perilaku yang muncul sebagai reaksi terhadap stimulus atau rangsangan. Ketika seseorang menerima stimulus, respons adalah apa yang mereka lakukan sebagai tanggapan terhadapnya.
- 3) Penguatan adalah stimulus atau hasil yang mengikuti respons dan meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan diulang. Penguatan positif, seperti pujian, dan penguatan negatif, seperti menghindari hukuman, dapat memengaruhi perilaku individu.
- 4) Hukuman, disisi lain, adalah konsekuensi negatif yang mengikuti respons dan bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perilaku tersebut terulang. Hukuman bisa berupa sanksi atau konsekuensi yang tidak diinginkan.

- 5) Generalisasi adalah kemampuan individu untuk merespons stimulus yang mirip dengan stimulus asli. Misalnya, jika seseorang belajar merespons penguatan positif terhadap suatu tindakan, mereka mungkin juga akan merespons penguatan positif terhadap tindakan yang serupa.
- 6) Diskriminasi melibatkan kemampuan individu untuk membedakan antara stimulus yang berbeda dan meresponsnya dengan cara yang sesuai atau dengan kata lain individu dapat mengenali perbedaan antara stimulus yang berbeda dan meresponsnya secara berbeda pula (Hatija et al., 2023).

b. Teori Kognitif

Teori kognitif merupakan sebuah pendekatan dalam psikologi pembelajaran yang memfokuskan pada tingkat pemahaman dan analisis proses mental yang terjadi dalam pikiran individu selama proses belajar. Teori tersebut menekankan pada pentingnya proses informasi, interpretasi, pemahaman konsep, dan penyusunan pengetahuan baru dalam pembentukan sebuah perilaku dan pemahaman yang amat mendalam. Teori ini berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan memfokuskan pada bagaimana seorang individu merancang, memproses, dan menyimpan informasi yang didapatkan.

Tokoh utama dalam perkembangan teori ini meliputi Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner. Beberapa konsep utama dalam Teori Belajar Kognitif melibatkan:

- 1) Skema adalah struktur kognitif yang membantu individu dalam memahami dunia sekitar mereka. Skema ini mencakup pengetahuan, keyakinan, dan harapan yang membantu individu dalam menginterpretasi informasi baru.
- 2) Asimilasi terjadi ketika individu mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Sebagai contoh, jika seseorang sudah memiliki skema tentang hewan peliharaan dan mereka

melihat kucing sebagai hewan peliharaan, maka mereka akan mengasimilasi konsep kucing ke dalam skema mereka.

- 3) Akomodasi terjadi ketika individu harus mengubah atau memodifikasi skema yang ada untuk mengakomodasi informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang ada. Misalnya, jika seseorang menyadari bahwa anjing berbeda dengan kucing sebagai hewan peliharaan, mereka mungkin harus melakukan perubahan (akomodasi) pada skema mereka tentang hewan peliharaan (Hatija et al., 2023).

c. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh peserta didik, dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari aktif berpikir, menyusun konsep, serta mampu memberi makna mengenai hal-hal yang sedang dipelajari. Tokoh-tokoh dalam teori ini antara lain: Vgotsky, Piaget, dan John Dewey. Teori ini juga memicu peserta didik untuk dapat berpikir dalam menyelesaikan permasalahan, mencari ide, dan membuat sebuah keputusan sehingga peserta didik akan lebih memahami karena telah terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru dan lebih mampu dalam mengimplementasikan di berbagai situasi. Pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga berperan dalam membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendidik mendorong peserta didik untuk lebih memahami cara berpikir atau perspektif mereka sendiri dalam proses pembelajaran (Hatija et al., 2023).

Strategi pembelajaran dengan teori konstruktivisme menurut Sukmadinata (Hatija et al., 2023), sebagai berikut:

- a. Belajar secara aktif
- b. Belajar secara mandiri
- c. Belajar dengan kooperatif dan kolaboratif

d. Self regulated learning

e. Generative learning

d. Teori Humanistik

Teori humanistik merupakan sebuah konsep pembelajaran yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana manusia memanusiakan manusia atau disebut juga dengan bagaimana memanusiakan peserta didik dan pengembangan diri dari seluruh potensi yang dimiliki guna menghadapi perubahan lingkungan yang ada disekitarnya (Hatija et al., 2023). Proses belajar akan dianggap berhasil apabila peserta didik mampu memahami dirinya dan lingkungannya. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha supaya cepat atau lambat ia akan mampu mencapai sebuah pengembangan diri dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan konsep penting yang akan membantu proses belajar. Teori belajar dibagi menjadi 4, yaitu teori behavioristik yang menekankan pada perubahan tingkah laku dari hasil belajar dengan cara memberikan stimulus sehingga akan tersiptanya sebuah respons, teori kognitif menekankan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik daripada hasil belajar, teori konstruktivistik yang menekankan pada pelibatan peserta didik secara langsung selama proses pembelajaran yang menyokong peserta didik untuk mampu belajar secara aktif, mandiri, kooperatif, serta kolaboratif, dan teori humanistik yang menekankan pada pengembangan diri peserta didik dalam memanusiakan manusia dan proses belajar dianggap berhasil apabila peserta didik mampu memahami dirinya dan lingkungannya.

4. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, biasanya terdapat model yang mengatur jalannya pembelajaran. Adapun model pembelajaran menurut Joyce & Weil (Khoerunnisa & Aqwal, 2020) adalah suatu

rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 juga menjelaskan tentang “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya” (Kemendikbud, 2014). Model pembelajaran diartikan juga sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang mempunyai nama, sistematis dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, manajemen materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pendidik, mengatur langkah pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasi baik itu mengukur, menilai, dan memberikan timbal balik (*feedback*) (Asyafah, 2019). Trianto (Octavia, 2020) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah pola atau rencana yang dimanfaatkan sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas, dimana model pembelajaran ini mengacu pada jenis pendekatan yang akan digunakan, di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran hingga cara mengelola kelas yang akan dilakukan oleh seorang pendidik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan seorang pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga digunakan sebagai rencana pembelajaran dengan jangka panjang untuk memberi petunjuk seorang pendidik dalam menyusun sistematis pembelajaran dan mengatur aktivitas pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran tentu memiliki fungsi dalam pemanfaatannya. Adapun fungsi dari model pembelajaran ialah sebagai acuan atau pedoman seorang pendidik dalam merancang pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan sifat dan jenis materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta tingkat kemampuan atau kompetensi peserta didik (Djalal, 2017). Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Trianto (2017) model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi para pendidik untuk merancang pengajaran dalam melaksanakan pembelajaran. Asyafah (2019) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi fungsi dari model pembelajaran, diantaranya: a) pedoman bagi para perancang pembelajaran atau para pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, b) pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pendidik dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, c) memudahkan para pendidik dalam membelajarkan peserta didik guna mencapai tujuan yang diinginkan, d) membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari model pembelajaran ialah sebagai acuan dan pedoman seorang pendidik dalam menentukan arah pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari kesesuaian dengan materi ajar, bahan ajar, langkah-langkah pembelajaran, mempermudah pendidik dalam proses pembelajaran, serta guna mempermudah pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Unsur Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beberapa unsur di dalamnya yang merupakan bagian penting yang harus ada dalam sebuah model pembelajaran. Menurut Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun (Asyafah, 2019) terdapat beberapa unsur yang harus ada dalam sebuah model pembelajaran, diantaranya: *syntax*, *the social system*, *principles of reaction*, dan *support system*.

1. *Sintaks (syntax)* merupakan langkah-langkah operasional dalam pembelajaran yang menjelaskan pelaksanaan pembelajaran secara aktual. Sintaks mencakup tahapan aktivitas pendidik dalam pembelajaran. Secara tersirat dibalik tahapan tersebut terdapat karakteristik lain dari sebuah model dan rasional yang menjadi pembeda antara model pembelajaran satu dengan lainnya, sehingga di dalam sintaks pada model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing.
2. *The social system* merupakan suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, dimana dalam unsur ini akan ditunjukkan peran, aktivitas, dan hubungan pendidik dengan peserta didik serta lingkungan belajarnya, sehingga peran pendidik bisa bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Misalnya, dalam satu model pendidik berperan sebagai fasilitator, sementara di model lain pendidik bisa berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan, pengarah, atau lain sebagainya.
3. *Principles of reaction* merupakan reaksi yang menunjukkan pendidik dalam memperlakukan peserta didik serta bagaimana merespon apa yang dilakukan oleh peserta didik.
4. *Support system* menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung dari keberhasilan sebuah model pembelajaran.

5. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran *Project Citizen*

a. Model Pembelajaran *Project Citizen*

Project Citizen merupakan satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*) (Budimansyah, 2009). Tolo (Handayani et al., 2014) menjelaskan bahwa *project citizen* merupakan program yang didesain guna mengembangkan minat dan kemampuan peserta didik sekolah lanjutan supaya turut serta dengan kemampuan dan penuh tanggung jawab dalam pemerintahan. Terdapat beberapa ahli seperti Vontz, Metcalf, & Patrick (2000), Haas (2001), Vontz & Nixon (1999) dan Craddock, Fischer & Subreenduth (2007) yang saling menyepakati dalam mengemukakan model pembelajaran *project citizen* merupakan model pembelajaran berbasis isu-isu masyarakat yang berkenaan dengan kebijakan public, dimana hal tersebut menjelaskan bahwa model tersebut akan membantu peserta didik bukan hanya paham akan konsep dan prinsip ilmu pengetahuan saja, melainkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama melalui aktivitas belajar praktik di dalam kelas (Mulyoto & Samsuri, 2017).

Paradigma *Effective Citizen Model* disebut juga dengan *Project Citizen*. Model ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dan menyiapkan lulusan yang memiliki kualitas dengan keterampilan dan menjadi masyarakat modern. Model ini dalam penerapannya tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga mengarahkan untuk memecahkan persoalan-persoalan dan mengaitkan dalam kehidupan nyata di era saat ini. Terdapat penekanan yang dikuatkan oleh Lubis (2022) bahwa penekanan yang diberikan pada pentingnya PPKn dalam mencetak karakter warga negara yang baik, yang bukan hanya paham akan pemahaman mengenai

kewarganegaraan saja, melainkan juga memfokuskan pada keterampilan dan pengembangan karakter sebagai warga negara yang baik (*civic character*) (Gumelar et al., 2023).

Model pembelajaran *project citizen* ini memberi peluang yang baik untuk peserta didik sebab selain pengetahuan juga melatih kecakapan dalam memberikan gagasan/pendapat dan kreatif dalam berpikir. Menurut Tolo (Adha, 2021) beberapa aktivitas peserta didik dalam model pembelajaran ini yaitu melatih dan meningkatkan keterampilan atau kecakapan dalam hal komunikasi, interaksi, diskusi (menyampaikan gagasan/ide/pendapat), melakukan koordinasi, bekerja sama secara efektif dalam kelompok, dan manajemen waktu. Tujuan dari model pembelajaran *project citizen* ialah supaya peserta didik berkembang secara demokratis dan positif dalam pembelajaran. Selain itu, *project citizen* juga bertujuan untuk memberikan motivasi dan mendorong peserta didik untuk menggunakan hak dan tanggung jawab kewarganegaraan yang demokratis melalui proses mengamati persoalan tentang kebijakan publik, baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran menggunakan model *project citizen* memiliki fungsi yakni guna memotivasi peserta didik untuk belajar melalui “*fun learning*” dan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik di dalam maupun luar kelas (Adha, 2019). *Project citizen* secara tidak langsung juga melatih peserta didik untuk mempunyai sikap tanggung jawab selaku warga negara dengan memberikan perhatian terhadap aspek-aspek yang terjadi di lingkungan peserta didik. Konsep belajar dalam model ini tidak terlepas dari sikap peduli, simpati dan empati peserta didik, baik di dalam maupun luar kelas. Selama proses pembelajaran, peserta didik akan memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, dimana peran dan tanggung jawab tersebut diarahkan oleh pendidik dengan

menerapkan konsep belajar menyenangkan sehingga peserta didik akan termotivasi untuk menyelesaikan tugas masing-masing, sehingga model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam hal memperluas cara berpikir secara *rational* maka sikap mental dan kemampuan untuk mencari alternatif solusi menjadi poin yang sangat disoroti bagi peserta didik dan *project citizen* juga memberikan bekal kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan individu.

Dikutip dari Rahayu bahwa pada prosesnya, model pembelajaran ini menerapkan prinsip *cooperative learning* yakni berfokus pada membangun kerja sama peserta didik. Kerja sama itu pun dilakukan antara peserta didik dengan pendidik, termasuk pula dengan orang tua dan lembaga tertentu. Kerja sama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan melakukan. Salah satu bentuk perlakuannya adalah agar peserta didik belajar hidup berdemokrasi. Saat memilih suatu masalah untuk bahan pelajaran di kelas, terlihat bahwa peserta didik saling menghargai keputusan yang dibuat oleh teman sekelasnya. Kegiatan gotong royong seperti berdiskusi, mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, mengemukakan kritik dan sebaliknya belajar menerima kritik, peserta didik terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran (Adha et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan model ini bukan hanya mengedepankan perkembangan kognitif saja, melainkan pula memperhatikan aspek sikap dan keterampilannya dalam hal mengutarakan pendapat serta tanggung jawab di dalam kelompok untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Prinsip Model Pembelajaran *Project Citizen*

Prinsip pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran *project citizen* dimulai dari prinsip belajar siswa aktif sebab pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila terdapat dorongan dari keaktifan masing-masing peserta didik. Kerja sama yang baik antar peserta didik juga diperlukan dalam melaksanakan tiap-tiap langkah pembelajaran pada model pembelajaran *project citizen* supaya terbentuk pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan dan menjadikan peserta didik terlibat secara langsung dengan permasalahan di dunia nyata sehingga pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik di kehidupannya (Yolawati, 2022). Menurut Budimansyah (Adha & Yanzi, 2014) mengemukakan terdapat beberapa prinsip dasar dalam model pembelajaran berbasis portofolio, diantaranya:

1. Prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), dimana peserta didik terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi pengalaman belajar.
2. Kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang menggunakan prinsip kerja sama, baik antar peserta didik dan antar komponen-komponen lain di sekolah, serta kerja sama sekolah dengan orang tua dan lembaga terkait.
3. Pembelajaran partisipatorik dimana dalam prosesnya peserta didik belajar sambil melakukan (*learning by doing*).
4. Mengajar yang reaktif (*reactive learning*). Peningkatkan motivasi belajar yang tinggi oleh peserta didik, maka pendidik dituntut untuk mampu menciptakan strategi pembelajaran yang tepat, supaya materi yang dipelajari dapat berguna di kehidupan nyata, sehingga pendidik dituntut untuk mampu menciptakan situasi pembelajaran tidak terkesan kaku dan membosankan.

5. *Democratic learning* merupakan wahana pembelajaran yang demokrasi dalam rangka mengembangkan peserta didik menjadi warga negara demokratis yang cerdas, tanggung jawab, dan partisipatif dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah (*social issue or problems*) untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan watak kewarganegaraan yang demokratis dan memungkinkan dan mendorong partisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat sipil yang beradab.

c. Sifat-Sifat Pembelajaran *Project Citizen*

Pembelajaran *Project Citizen* memiliki sifat-sifat sebagai salah satu elemen atau bagian yang ada di dalamnya. Menurut Djahiri (Haryati & Sudrajat, 2013) terdapat beberapa sifat dalam pembelajaran *project citizen*, diantaranya:

- 1) Aktif (*meaningfull*). Secara keseluruhan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik akan terlibat secara utuh dan bulat dalam pembelajaran ini, dimana harapannya dalam pembelajaran ini keaktifan peserta didik tersebut akan berguna, bermanfaat, dan pembelajaran menjadi milik peserta didik sepenuhnya (*self concept*).
- 2) *Inquiry learning / problem solving*. Pembelajaran ini melatih dan membiasakan peserta didik untuk cakap dalam menyelesaikan permasalahan dengan melaksanakan langkah-langkah secara sistematis. Lingkungan belajar peserta didik juga menjadikan fenomena hidup yang menarik sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga peserta didik akan termotivasi untuk bertanya dan mencari jawaban dari pertanyaan tersebut.
- 3) *Integrated learning*. Sifat pembelajaran ini adalah komprehensif dan utuh sebab bahan ajar dan aktivitas belajarnya bersifat multidimensional yang utuh dimana terdapat perpaduan antara dimensi keilmuan dengan dimensi kehidupan.

- 4) *Cooperative learning*. Seluruh proses pembelajaran merupakan satu kesatuan yang penuh solidaritas, saling menolong dan membantu dalam keberhasilan belajar peserta didik. Segala pengambilan keputusan diambil melalui langkah musyawarah dan voting (suara terbanyak).
- 5) *Student based*. Seluruh kompetensi peserta didik baik fisik maupun non fisik serta lingkungan belajarnya akan menjadi pedoman mulai dari bahan ajar hingga penilaian.
- 6) *Factual base*, maksudnya adalah pembelajaran ini menggunakan berbagai sumber, media, dan evaluasi. Pembelajaran juga diarahkan dari kenyataan dalam kehidupan baik kemarin, kini, dan hari esok untuk diperankan.
- 7) *Democratic, humanistic* dan terbuka. Seluruh peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih sebab peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi diri dalam memilih dan memiliki kebebasan dalam beraktivitas, terjalinnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik sebagai partner dalam belajar serta menjunjung tinggi prinsip adil dan terbuka satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *project citizen* memiliki sifat di dalamnya, diantaranya peserta didik harus terlibat aktif baik itu kognitifnya, psikomotoriknya, dan afektif atau sikapnya. Model pembelajaran ini akan menjadikan peserta didik untuk mampu dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis dengan sifat pembelajaran yang utuh dan lengkap (komprehensif), mengedepankan kerja sama, solidaritas, dan tolong menolong. Pembelajaran ini juga dilengkapi dengan sumber, media dan diarahkan pada kehidupan nyata, serta mampu melatih kebebasan peserta didik dalam memilih seperti memilih permasalahan yang akan dikaji, hingga akan menumbuhkan keharmonisan antar peserta didik dan mengedepankan prinsip adil

dan terbuka antara satu dengan yang lainnya, sehingga adanya sifat yang terdapat dalam pembelajaran *project citizen* akan menjadikan peserta didik lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Project Citizen*

Project citizen merupakan sebuah model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah hingga menyelesaikan masalah sosial yang ada di masyarakat.

Budimansyah (Adha, 2021) menyebutkan bahwa strategi instruksional yang digunakan dalam model ini, pada dasarnya bertolak dari strategi : “*inquiry learning, discovery learning, problem solving learning, research-oriented learning*”, yang dikemas dalam model “*project*” ala John Dewey. Adapun langkah-langkah model ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah kebijakan publik dalam masyarakat (*Identifying Public Policy Problems in the Community*).
2. Memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas (*Select a Problem*).
3. Mengumpulkan informasi yang terkait pada masalah itu (*Gather Information*).
4. Mengembangkan portofolio kelas (*Developing A Class Portofolio*).
5. Menyajikan portofolio di hadapan dewan juri (*Presenting the Portofolio*).
6. Melakukan refleksi pengalaman belajar (*Reflecting on Your Learning Experiences*).

Penjelasan di atas selaras dengan yang disebutkan oleh Rohani dan Muhammad (2019) bahwa langkah-langkah model pembelajaran *project citizen* terdiri dari: 1) mengidentifikasi masalah, 2) memilih masalah sebagai bahan kajian kelas, 3) mengumpulkan informasi, 4) mengembangkan portofolio kelas, 5) menyajikan portofolio, dan

6) merefleksikan pengalaman belajar. Luqman (2017) pun menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa penerapan model pembelajaran *project citizen* ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dengan melakukan enam langkah sebagai berikut: mengidentifikasi masalah, memilih informasi, mengembangkan portofolio, menyajikan portofolio, dan refleksi pada pengalaman belajar (Iriansyah, 2020).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam langkah dalam penerapan model pembelajaran *project citizen*, diantaranya: mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kebijakan publik, memilih satu permasalahan sebagai bahan kajian di kelas, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengembangkan portofolio kelas, menyajikan portofolio, serta melakukan refleksi pengalaman belajar.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Project Citizen*

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Project Citizen*

Model pembelajaran *project citizen* memiliki kelebihan dalam pelaksanaannya, dimana kelebihan tersebut merupakan keunggulan yang ada pada model tersebut. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *project citizen* menurut *Center for Civic Education* (CCE, 1997) sebagai berikut :

1. Memungkinkan peserta didik terhubung dengan peristiwa dan masalah dunia nyata;
2. Memungkinkan peserta didik mengintegrasikan berbagai konsep dan ide-ide terkait;
3. Mendorong peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu;
4. Mendorong peserta didik belajar untuk bekerja sama dengan rekan-rekan dalam suatu kelompok;

5. Memungkinkan peserta didik mengevaluasi kemajuan mereka sendiri melalui penilaian diri;
6. Memungkinkan peserta didik berhubungan dengan kegiatan penilaian untuk kegiatan pembelajaran;
7. Memungkinkan peserta didik memanfaatkan dari keterlibatan orang tua dan anggota masyarakat lainnya.

Nuryani Rustama (Haryati & Sudrajat, 2013) juga menyebutkan kelebihan dari model pembelajaran *project citizen*, diantaranya: memungkinkan pendidik mengakses kemampuan peserta didik untuk membuat, menghasilkan berbagai tugas akademik, memungkinkan pendidik menilai keterampilan/kecakapan peserta didik, mendorong kolaborasi antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta memungkinkan pensisik mengintervensi proses dan menentukan dimana pendidik tersebut perlu membantu. Zainal Arifin (Ariskha, 2019) juga menjelaskan kelebihan dari model pembelajaran *project citizen*, diantaranya: a) meningkatkan peran serta peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian, b) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka, serta c) memungkinkan peserta didik melakukan penilaian diri (*self-assessment*), refleksi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *project citizen* ialah melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, pembelajaran berpusat pada peserta didik, menjadikan peserta didik aktif, interaktif, dan kolaboratif, menjadikan peserta didik mampu mengaitkan kehidupan nyata dengan berbagai

disiplin ilmu, dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Project Citizen*

Model pembelajaran *project citizen* juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelemahan tersebut merupakan kekurangan dari model tersebut, adapun kelemahan *project citizen* menurut Fachrudin (Nuraeni, 2023) adalah sebagai berikut :

1. Waktu yang digunakan pada pelaksanaan model *Project Citizen* memerlukan waktu ideal 4-6 minggu;
2. Membutuhkan biaya;
3. Membutuhkan kesiapan pendidik.

Kelemahan model pembelajaran *project citizen* disebutkan pula oleh Nuryani Rustama (Haryati & Sudrajat, 2013) bahwa *project citizen* memerlukan waktu yang relatif lama, pendidik harus tekun, sabar, dan terampil, serta tidak ada kriteria yang standar. Zainal Arifin (Ariskha, 2019) juga menjelaskan bahwa kelemahan dari model tersebut ialah membutuhkan waktu dan kerja ekstra, penilaian portofolio dianggap kurang reliabel dibandingkan dengan bentuk penilaian lain, serta tidak tersedia kriteria penilaian yang jelas. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelemahan *project citizen* adalah waktu yang pelaksanaan relatif lama, membutuhkan biaya dan kesiapan pendidik sehingga jika pendidik ingin menerapkan model ini maka dibutuhkan persiapan, perencanaan yang matang dan *skill* pendidik.

6. Tinjauan Umum Tentang Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap dapat diartikan sebagai tingkah laku individu terhadap individu lain dimana sikap akan mengarah pada tindakan seseorang terhadap suatu objek sosial. Berdasarkan hal tersebut, sebagai makhluk sosial, tentu tidak terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial ini termasuk ke dalam penerapan dari sikap sosial. Sikap sosial merupakan perilaku individu secara sadar dalam menentukan tindakan-tindakan nyata atau yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Gerungan, 2004) sikap sosial merupakan terjadinya perilaku yang dinyatakan secara berulang terhadap objek sosial serta dinyatakan bukan hanya oleh individu saja namun juga suatu kelompok. Selaras dengan pernyataan di atas, Siti Partini (Astiwi, 2016) menyebutkan bahwa sikap sosial dinyatakan bukan hanya oleh individu saja melainkan pula diperhatikan oleh sekelompok orang serta terjadi secara berulang. Ahmadi (2009) juga mengartikan sikap sosial bahwa menurutnya merupakan kesadaran individu yang menentukan tindakan nyata yang dilakukan secara berulang terhadap objek sosial.

Definisi di atas dapat ditarik simpulan bahwa sikap sosial merupakan tindakan nyata yang dilakukan secara sadar dan berulang dalam kehidupan, bukan hanya diperlihatkan oleh seorang saja tetapi juga oleh sekelompok orang terhadap objek sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial pun dapat berupa sikap sosial positif dan negatif bergantung pada sudut pandang seseorang dan lingkungannya.

b. Indikator Sikap Sosial

Sikap sosial memiliki beberapa indikator di dalamnya yang dinilai sebagai bagian dari sikap sosial tersebut. Adapun indikator sikap sosial secara umum menurut rumusan kompetensi dalam Kemdikbud, 2018 antara lain:

- a. Jujur. Sikap jujur merupakan perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok.
- b. Disiplin. Sikap disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku taat dan patuh terhadap berbagai peraturan serta ketentuan.
- c. Tanggung jawab. Sikap ini merupakan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan, baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Toleransi. Sikap toleransi merupakan sikap dan tindakan saling menghormati dan menghormati kemajemukan latar belakang, panduan, dan keyakinan.
- e. Gotong royong. Sikap gotong royong merupakan sikap bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama dengan saling tolong menolong dan berbagi tugas.
- f. Sopan dan Santun. Sikap ini merupakan sikap baik dalam sebuah pergaulan, baik dalam bahasa maupun tingkah laku
- g. Percaya diri. Sikap ini merupakan suatu keyakinan atas kemampuan yang dimiliki pada saat melakukan aktivitas atau saat bertindak.

Sikap sosial tidak dibawa sejak lahir tetapi dapat dipelajari dan dibentuk selama perkembangan kehidupan seseorang yang berlangsung melalui interaksi sosial baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok sehubungan dengan suatu objek tertentu. Contoh sikap sosial adalah kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, berani, percaya diri dan lain sebagainya.

Majid (2015) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa sikap sosial yang diamati dalam pembelajaran meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun dan percaya diri. Indikator sikap sosial juga disebutkan oleh (Zurqoni, 2020) bahwa disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik, apabila konteksnya di lingkungan sekolah maka indikatornya meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, sopan dan santun, serta percaya diri. Pernyataan ini juga hampir selaras dengan apa yang dijelaskan dalam (Wijaya et al., 2020) bahwa sikap sosial merupakan sikap yang akan menentukan bagaimana seseorang dapat menghadapi individu lain dalam lingkungan masyarakat terhadap objek sosial. Aspek sikap sosial dapat berupa kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan sopan santun.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator sikap sosial peserta didik di lingkungan sekolah meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, sopan dan santun, serta percaya diri sehingga dalam penelitian ini, peneliti memilih indikator sikap sosial sebagai berikut:

- a. Disiplin
- b. Tanggung jawab
- c. Toleransi
- d. Gotong royong
- e. Sopan dan Santun
- f. Percaya diri

c. Ciri-ciri Sikap Sosial

Sikap sosial memiliki ciri-ciri sebagai karakteristik dari sikap sosial. Gerungan (2004) menyebutkan terdapat beberapa ciri dari sikap sosial, diantaranya:

- a. *Attitude* (sikap). Sikap ini bukan termasuk bawaan individu sejak dilahirkan, namun sikap dapat dibentuk atau dipelajari

oleh individu selama perkembangannya di dalam hubungannya dengan objek sosial.

- b. Sikap sifatnya dinamis (dapat berubah-ubah), sebab sikap dapat dipelajari atau tidak dan dapat berubah bergantung pada keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang memudahkan berubahnya sikap pada tiap individu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, melainkan terdapat relasi terhadap objek sosial tertentu.
- d. Objek sikap dapat berupa satu hal tertentu, tetapi juga dapat termasuk dari kumpulan hal-hal tersebut, maka sikap tidak hanya berkaitan dengan satu objek saja, namun bisa dengan berbagai objek-objek yang serupa.
- e. Sikap memiliki segi motivasi dan segi perasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri dari sikap sosial dalam diri seseorang bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan suatu sifat yang dapat berubah. Sikap juga identik dengan hubungan subjek dengan objeknya serta sikap juga bisa dikaitkan dengan perasaan, sehingga dapat dikatakan pula bahwa sikap sosial ini berhubungan dengan objek sikap dan objeknya tidak hanya berhubungan dengan satu objek saja, akan tetapi bisa berkaitan dengan berbagai objek.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Sosial

Sikap sosial dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana terdapat faktor internal (berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial menurut Abu Ahmadi (2009) sebagai berikut:

- a. Faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang berasal dalam diri pribadi manusia yang berupa daya pilih individu guna menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang

dari luar. Pemilihan pengaruh yang asalnya dari luar tersebut biasanya diselaraskan dengan motif dan sikap yang ada pada diri manusia. Misalnya, orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.

- b. Faktor eksternal. Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia yang berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sherif (Utami et al., 2019) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:
 1. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
 2. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Abu Ahmadi (2009) juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan terdekat dalam kehidupan sehari-hari pun banyak memiliki peranan. Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan, yaitu:

- a. Media massa
- b. Teman sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor internal berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor ekstern berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal dapat berasal dari media massa, kelompok sebaya dan kelompok yang meliputi

berbagai lembaga. Kaitannya dengan sikap siswa maka lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan berupa sekolah.

e. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Membentuk Sikap Sosial

1. Faktor Pendukung dalam Menumbuhkan Sikap Sosial

Menurut Sari (2022) sikap sosial memiliki faktor pendukung dalam proses pembentukannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor intern. Faktor ini dapat berupa daya pilih individu dalam memilih untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri individu yang diselaraskan dengan motif dan sikap yang ada dalam diri seseorang.
- b. Faktor ekstern. Faktor ini terdiri atas faktor dukungan pendidik, Faktor dukungan orang tua, dan faktor dukungan teman. Berikut penjelasan dari faktor-faktor tersebut, antara lain:
 - 1) Faktor dukungan pendidik. Seorang pendidik merupakan contoh bagi peserta didik selama di sekolah untuk digugu dan ditiru, mulai dari mendidik, membina, mengayomi, dan mengajar. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap sosial pada peserta didik ketika di dalam lingkungan sekolah, sehingga layaknya seorang pendidik harus selalu memberikan contoh sikap yang baik yang nantinya bisa ditiru oleh peserta didik.
 - 2) Faktor dukungan orang tua. Orang tua merupakan guru bagi peserta didik diluar sekolah dan merupakan orang yang memiliki tanggung jawab besar di lingkungan keluarga, karena pembelajaran pertama yang peserta didik peroleh melalui orang tuanya, sehingga orang tua juga harus mampu mengajarkan sikap sosial yang baik

kepada peserta didik. Contohnya, peserta didik diajarkan untuk membantu pekerjaan rumah untuk membantu orang tua dan juga pembiasaan orang tua dirumah kepada anak akan menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap sosial.

- 3) Faktor dukungan teman. Teman termasuk dalam faktor pendukung pembentukan sikap sosial, seperti dalam lingkungan bermain dengan baik maka peserta didik akan baik juga. Lingkungan teman merupakan salah satu tempat peserta didik untuk melakukan segala aktivitasnya mulai dari bermain, bergaul, serta menambah pengetahuan. Lingkungan pertemanan yang baik akan mengajarkan peserta didik kepada hal baik, sementara lingkungan pertemanan yang tidak baik maka akan berpengaruh pada sikap sosial peserta didik akan tidak baik pula, sehingga orang tua juga perlu mengetahui siapa saja teman yang biasa bermain dengan peserta didik tersebut.

2. Faktor Penghambat dalam menumbuhkan Sikap Sosial

Sikap sosial tentu memiliki hambatan dalam pembentukannya, dimana faktor penghambat bisa bersumber dari diri peserta didik itu sendiri. Faktor penghambat lain bersumber dari keluarga dan lingkungannya. Adapun faktor-faktornya menurut (Sari, 2022) sebagai berikut:

- a. Faktor intern. Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik, dimana akan menjadi penghambat bagi dirinya apabila peserta didik tidak mau mendengarkan perkataan siapapun termasuk gurunya, serta menjadikan pendidik kesulitan dalam menanamkan sikap sosial yang baik kepada peserta didiknya.

- b. Faktor ekstern. Faktor ini berasal dari luar diri peserta didik, diantaranya:
- 1) Faktor penghambat dari orang tua. Orang tua bisa menjadi faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial sebab orang tua kurang memahami dan bahkan tidak mengetahui jiwa pada anaknya maka akan mudah terjadi pertikaian di dalam rumah. Faktor lain yaitu kasih sayang dan memberikan perlindungan yang berlebihan dapat menyebabkan sikap sosial anak akan sulit terbentuk.
 - 2) *Gadget* (media massa). *Gadget* menjadi bagian dari faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial sebab tidak ada dukungan dari orang tua dan pendidik yang mengarahkan peserta didik untuk berpaling dari *gadget*. *Gadget* dapat menghabiskan waktu bermain anak, bukan bermain dengan teman sebayanya dan bermain dengan permainan tradisional layaknya anak-anak zaman dahulu, maka faktor penghambat menumbuhkan sikap sosial peserta didik banyak dipengaruhi oleh *gadget*, hingga melupakan lingkungan sosial, seperti pendidik, orang tua dan teman-teman sebayanya.

B. Kajian Penelitian Relevan

- 1) Emil El Faisal & Kurnisar (2014) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Pada Mata Pelajaran PKN Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Kelas X SMA Negeri 1 Indralaya”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan teknik pengumpulan sampel yaitu teknik *purposive sampling* dengan sampel peserta didik kelas X IPA 2 berjumlah 35 orang sebagai kelas eksperimen dan X IPS 1 berjumlah 28 orang sebagai kelas kontrol. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan

observasi. Teknik analisa data menggunakan bantuan SPSS 21. Dari hasil analisis data hasil penelitian diperoleh nilai $t_{hitung} = 4.844 > t_{tabel} = 2.000$ pada tarap signifikan 5% dengan demikian menolak H_0 dan menerima H_a yang menyatakan, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *project citizen* pada mata pelajaran PKn terhadap keaktifan belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Indralaya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada variabel terikat yaitu terhadap keaktifan belajar peserta didik sementara peneliti terhadap sikap sosial. Adapun persamaannya yakni terhadap objek penelitian yaitu model pembelajaran *project citizen*.

- 2) Naiessy Ariskha (2019) dengan judul “Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Musyawarah di Kelas XI Multimedia B SMKN 06”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai deliberasi siswa meningkat dan berkembang sangat tinggi yaitu 21 dari 29 siswa, 7 siswa lainnya juga masuk dalam kriteria dan sisanya siswa yang berada dalam kriteria rendah dalam prestasi belajar juga mengalami dampak positif yang berdampak pada hasil belajar. membaik yang awalnya menunjukkan 80.00 dan meningkat hingga 83.0, sehingga model pembelajaran berbasis portofolio telah menunjukkan hasil yang cenderung positif dan juga sangat efektif untuk membuat siswa aktif.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel terikat yaitu untuk melihat pengembangan nilai-nilai musyawarah dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sementara penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode *quasy experiment*.

Persamaannya terletak pada variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *project citizen*.

- 3) Nurul Hulaimi Zamaluddin Lubis & Nur Maslikhatun Nisak (2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas 5 dan 6 SD”. Hasil penelitian berdasarkan hasil kuesioner sebagai berikut diperoleh data 89% siswa percaya diri dalam menjalin pertemanan baru, 97,8%. Siswa dengan mudah berkomunikasi dengan teman, 93,5% mampu berkomunikasi dengan orang lain termasuk sekolah pekerja, 79,7% membantu teman menyelesaikan tugas, 90% mampu mengerjakan tugas sekolah nah, 100% siswa menjawab amanah untuk menjaga barang titipan. Model Pembelajaran ini tidak hanya kemampuan kognitif yang diperoleh siswa tetapi pengembangan kecerdasan sosial siswa terlihat dari hasil angket yang dibagikan oleh peneliti.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu untuk mengembangkan kecerdasan sosial, sementara penelitian yang akan diteliti bertujuan untuk melihat sikap sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode *quasy experiment*. Persamaannya terletak pada variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *project citizen*.

- 4) Ahmadin, M. Jayadin Ilham, Mursidin, dan Imran Agaman (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Meningkatkan *Civic Disposition* Peserta Didik di Kelas V SDN Taloyon Kecamatan Pagimana”. Hasil dari penelitian tersebut yakni menunjukkan bahwa *Civic Disposition* peserta didik di kelas V SD Negeri Taloyon Kecamatan Pagimana mengalami peningkatan dan nilai rata-rata hasil belajar pada akhir

siklus juga ikut mengalami peningkatan dari (75,62) untuk nilai rata-rata siklus I menjadi (79,5) untuk nilai rata-rata siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari (75%) menjadi (100%) untuk siklus II dan sudah mencapai indikator ketuntasan klasikal, sehingga dengan demikian pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah maksimal dan penelitian dinyatakan dapat membuktikan hipotesis dengan kesimpulan bahwa penggunaan model *Project Citizen* dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus *Civic Disposition* peserta didik (Religius, Tanggung Jawab, Jujur, Hormat dan Santun, Peduli, Kerja Sama, Pantang Menyerah, Keadilan dan Kepemimpinan, Cinta Damai dan Persatuan) pada mata pelajaran PPKn di kelas V SDN Taloyon Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada variabel terikat, dimana penelitian ini untuk meningkatkan *Civic Disposition* dengan menggunakan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara penelitian yang akan dilakukan untuk melihat sikap sosial peserta didik yang akan menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode *quasy experiment*. Persamaannya terletak pada variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *project citizen*.

- 5) Nazilatul Munafiah & Khoirul Anwar (2023) dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS di MTS Miftahussalam 1 Wonosalam Demak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai: (1) sebagai sumber belajar, menggunakan metode ceramah dan diskusi serta berinteraksi kepada siswa, yang dapat mengembangkan sikap percaya diri, (2) sebagai fasilitator memfasilitasi kebutuhan siswa seperti menyiapkan media pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap bertanggungjawab, (3) sebagai pengelola menciptakan rasa aman dan nyaman kepada siswa yang dapat mengembangkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab, (4) sebagai demonstrator

mengucapkan salam dan berdo'a ketika membuka dan menutup pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap santun dan disiplin, (5) sebagai pembimbing, membimbing penyelesaian tugas perkembangan siswa, yang dapat mengembangkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggungjawab, (6) sebagai motivator, memberi dorongan kepada siswa untuk dapat mengatur waktu, yang dapat mengembangkan sikap peduli dan percaya diri, (7) sebagai evaluator, melakukan penilaian melalui observasi yang dapat mengembangkan sikap jujur dan bertanggungjawab. Aktifitas dalam pengembangan sikap sosial melalui pembelajaran IPS terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Respon siswa terkait pengembangan sikap sosial yaitu dengan menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada variabel bebasnya mengarah pada peran seorang pendidik, sementara penelitian yang akan dilakukan mengarah pada model pembelajaran *project citizen*. Perbedaan lainnya yaitu desain penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *quasy experiment* dengan pendekatan kuantitatif.

- 6) Muhammad Mona Adha, Hermi Yanzi & Yunisca Nurmalisa (2019) dengan judul "*Open Classroom Climate: Project Citizen Model in Civic Education Learning Activity = Iklim Kelas Terbuka : Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Project Citizen* mengutamakan partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga terlihat pengaruh yang kuat secara signifikan antara model *Project Citizen* terhadap peningkatan keterampilan kewarganegaraan melalui aktivitas nyata, sebab teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih

berpikir kritis, berinteraksi dan berdiskusi dengan teman sekelas, bernegosiasi, bekerja sama dan mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan umum.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada variabel terikatnya untuk meningkatkan partisipasi peserta didik di dalam kelas, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk melihat sikap sosial peserta didik selama di dalam kelas. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu akan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode *quasy experiment*. Persamaan lainnya yaitu keduanya meneliti terhadap objek penelitian yaitu model pembelajaran *project citizen*.

- 7) Penelitian oleh Muhammad Mona Adha, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa (2018) dengan judul “*The Improvement of Student Intellectual and Participatory Skill Through Project Citizen Model in Civic Education Classroom*= Peningkatan Keterampilan Intelektual dan Partisipatif Peserta Didik Melalui Model *Project Citizen* di Kelas Pendidikan Kewarganegaraan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan intelektual dan partisipatif peserta didik yang signifikan pada peserta didik yang menggunakan model ini. Kreativitas dan kemampuan pendidik dalam menggunakan model ini pun berimplikasi pada motivasi peserta didik dan suasana kelas yang terbuka. Implikasi atau keterlibatan dari penelitian ini adalah membangun masyarakat yang demokratis memerlukan pendidikan agar warganya dapat mengkritisi dan memahami permasalahan yang ada, dengan demikian pendidikan kewarganegaraan akan menghasilkan pendidikan yang demokratis dengan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, terbuka, mandiri, dan demokrasi.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk meningkatkan keterampilan

kewarganegaraan peserta didik dengan baik ketika belajar di dalam maupun di luar kelas, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk melihat sikap sosial peserta didik selama di dalam kelas. Persamaannya yakni terhadap objek penelitian yaitu model pembelajaran *project citizen* dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode *quasy experiment*.

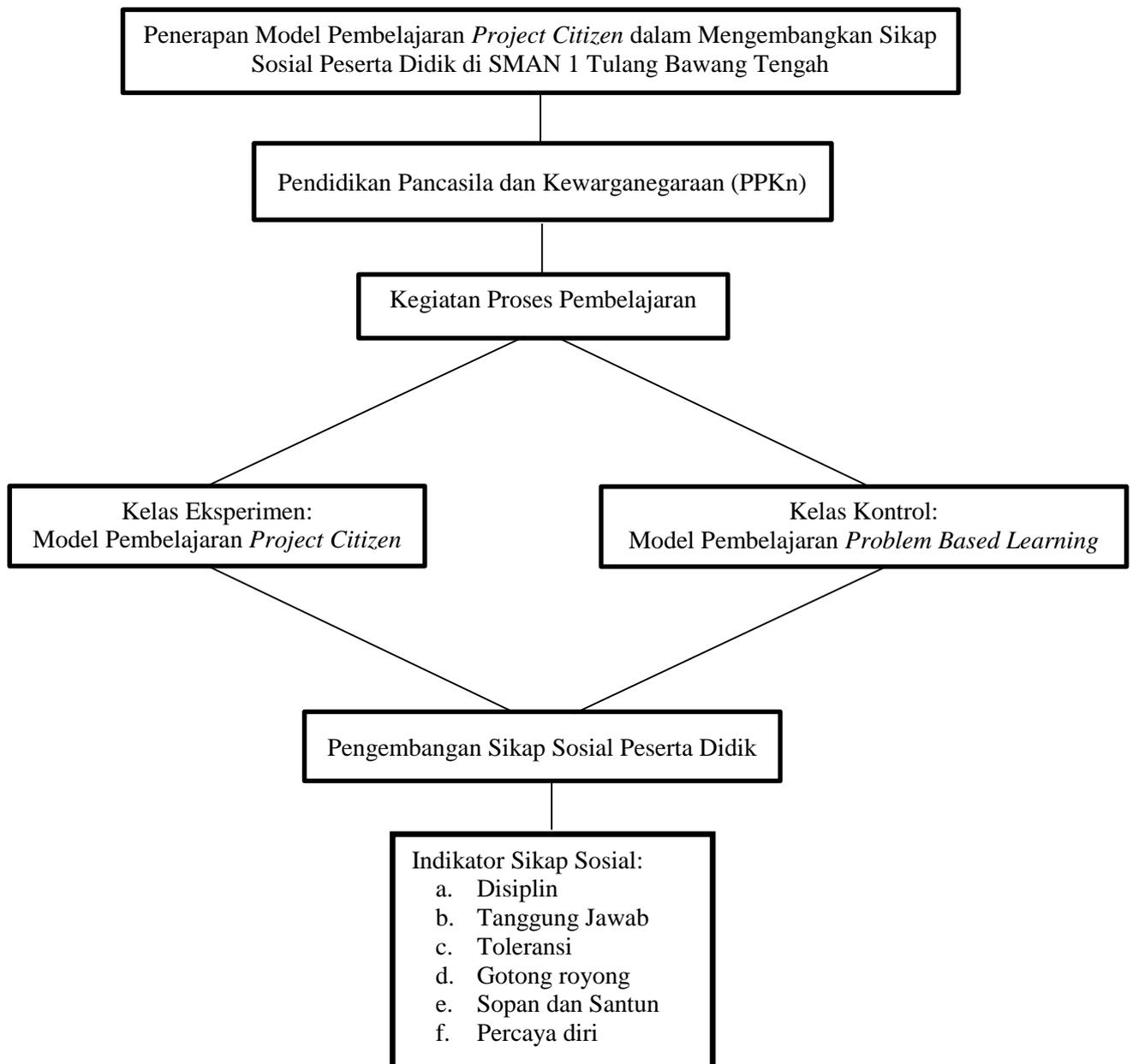
C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori memiliki keterkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi menjadi permasalahan. Salah satu masalah dalam pembelajaran PPKn di kelas XII-IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah ialah rendahnya kemampuan sikap sosial peserta didik saat pembelajaran berlangsung sebab pendidik masih kurang kreatif dan inovatif dalam memodifikasi atau memvariasikan dalam pemanfaatan model pembelajaran saat berlangsungnya pembelajaran. Modifikasi model pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik sangat diperlukan sebab penggunaan model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tahap berfikir dan mampu sebagai pemantik peserta didik dalam merespon pendidik saat pembelajaran.

Model pembelajaran *project citizen* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok untuk diterapkan dalam mata pelajaran PPKn, dimana dalam model pembelajaran ini mampu menggiring peserta didik untuk berfikir dalam menentukan permasalahan dan mampu membentuk suasana belajar menjadi "*fun learning*" yakni bukan semata-mata hanya transfer pengetahuan tetapi juga mampu mengasah sikap sosial peserta didik melalui tugas berbentuk kelompok. Harapannya adanya penerapan model pembelajaran *project citizen* ini mampu meningkatkan keaktifan dan mengembangkan sikap sosial peserta didik serta mampu mengubah suasana pembelajaran yang jenuh dan membosankan menjadi

pembelajaran yang menyenangkan, sehingga akan terbentuk proses pembelajaran yang bukan berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada peserta didik. Peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran *project citizen* mampu memberikan pengaruh terhadap sikap sosial peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah

H_a : Terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode *quasy experiment* dengan jenis pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak akibat dari *treatment* pada subjek yang diselidiki. Cara yang dilakukan untuk mengetahuinya yakni dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi *treatment* (Sugiyono, 2017).

Penelitian yang akan dilakukan, peserta didik dikelompokkan ke dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen*, sementara kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang ada dalam sebuah penelitian. Wilayah tersebut mencakup objek atau subjek yang ada di lapangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian mencakup segala sesuatu yang akan dijadikan sebagai subjek maupun objek penelitian yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII-IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dengan jumlah:

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas XII-IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2023/2024

No.	Kelas	Total Peserta Didik
1.	XII-IPS 1	35
2.	XII-IPS 2	30
3.	XII-IPS 3	33
4.	XII-IPS 4	36
Total		134

Sumber : Data peserta didik kelas XII-IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah TP. 2023/2024

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan tekning sampling yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan sebab terdapat pertimbangan bahwa kedua kelompok sampel yang akan diteliti dilihat berdasarkan pertimbangan sifat homogenitas peserta didik yang ditunjang dari persamaan tindakan atau perilaku peserta didik selama proses pembelajaran dengan acuan penilaian sikap berdasarkan kurikulum 2013. Sampel pada penelitian ini terdiri atas dua kelas, yakni kelas XII-IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XII-IPS 2 sebagai kelas kontrol.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian Kelas XII-IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2023/2024

No.	Kelas	Total	Perlakuan
1.	XII-IPS 1	35	Eksperimen
2.	XII-IPS 2	30	Kontrol

Sumber : Absensi peserta didik kelas XII-IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah TA. 2023/2024

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2017).

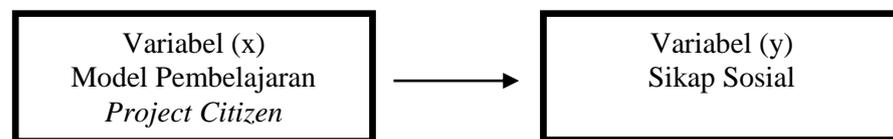
Penelitian ini, peneliti membedakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas sebagai yang mempengaruhi sedangkan variabel terikat sebagai yang dipengaruhi.

1. Variabel bebas (*independent variabel*)

Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *project citizen*.

2. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat (y) dalam penelitian ini adalah sikap sosial peserta didik.



Gambar 3.1 Keterkaitan antara variabel X dan Y

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasikannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam mengartikan banyak teori yang ada di dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, diantaranya:

a. Model pembelajaran *project citizen*

Project Citizen merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan menjadi sebuah pengetahuan. Model ini diterapkan dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran (*student centered learning*) dan menyiapkan lulusan yang memiliki kualitas dengan berbagai keterampilan. Model ini dalam penerapannya tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga mengarahkan untuk memecahkan persoalan-persoalan dan mengaitkan dalam kehidupan nyata di era saat ini.

Tujuan dari model pembelajaran *project citizen* ialah supaya peserta didik berkembang secara demokratis dan positif dalam pembelajaran. Tujuan lainnya ialah untuk memberikan motivasi dan mendorong peserta didik untuk menggunakan hak dan tanggung jawab kewarganegaraan yang demokratis melalui proses mengamati persoalan tentang kebijakan publik, baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

b. Sikap sosial

Sikap sosial merupakan perilaku individu secara sadar dalam menentukan tindakan-tindakan nyata atau yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap sosial dapat dilihat dari terjadinya perilaku yang dinyatakan secara berulang terhadap objek sosial serta dinyatakan bukan hanya oleh individu saja namun juga suatu kelompok. Objek sosial tersebut dapat berupa hal-hal yang berkenaan dengan interaksi sosial antara masyarakat dan lingkungannya. Sikap sosial ini dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan oleh seseorang, sehingga sikap sosial ini dapat dilihat baik atau tidak bergantung pada sudut pandang seseorang dan lingkungannya.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah variabel yang dapat diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat. Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *project citizen*

Langkah-langkah model pembelajaran *project citizen* sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah kebijakan publik dalam masyarakat
(*Identifying Public Policy Problems in the Community*).

- 2) Memilih suatu masalah untuk dikaji oleh kelas (*Select a Problem*).
- 3) Mengumpulkan informasi yang terkait pada masalah itu (*Gather Information*).
- 4) Mengembangkan portofolio kelas (*Developing A Class Portofolio*).
- 5) Menyajikan portofolio di hadapan dewan juri (*Presenting the Portofolio*).
- 6) Melakukan refleksi pengalaman belajar (*Reflecting on Your Learning Experiences*).

2. Sikap sosial

Sikap sosial merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dalam kehidupan, bukan hanya diperlihatkan oleh seorang saja tetapi juga oleh sekelompok orang terhadap objek sosial dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator dari sikap sosial antara lain:

- a. Disiplin
- b. Tanggung Jawab
- c. Toleransi
- d. Gotong royong
- e. Sopan dan Santun
- f. Percaya diri

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis untuk mendapatkan data suatu dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian diperlukan teknik-teknik tertentu, sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dengan benar dan relevan sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah:

1. Observasi

Observasi atau proses mengamati merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya aktivitas atau kegiatan secara langsung. Menurut Sastradipoera (Ayu, 2023) Pengumpulan data dan informasi melalui observasi dilakukan dengan langkah memperhatikan, melihat atau mendengarkan suatu kejadian. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengamatan berstruktur yakni pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada instrumen yang telah dirancang. Format yang dirancang terdiri atas item-item tentang peristiwa atau tingkah laku yang dideskripsikan akan terjadi. Observasi dalam penelitian ini ialah observasi pendidik dan observasi peserta didik, yakni dengan mengamati pendidik dengan mengamati sikap sosial peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen* dan model pembelajaran *problem based learning*. Pada penelitian ini variabel (x) yang diukur adalah model pembelajaran *project citizen* dan variabel (y) sikap sosial peserta didik.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan/ pernyataan tertulis untuk dijawab oleh setiap responden (Sugiyono, 2017). Penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang bersifat tertutup, dimana pertanyaan yang tertera dalam angket hanya bisa dijawab dengan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti dan sifatnya pun terbatas dari responden tersebut. Angket akan diberikan kepada peserta didik sebagai penilaian sikap bagi mereka. Angket yang dibagikan menggunakan metode *self assessment and peer assessment*. *Self assessment* atau penilaian diri adalah penilaian yang dilakukan peserta didik untuk menilai dirinya sendiri sementara *peer assessment* atau penilaian teman sebaya adalah penilaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap rekannya atau teman sejawatnya (Hairida, 2018).

3. Wawancara

Menurut Nazir (2014) wawancara merupakan sebuah prosedur untuk memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan narasumber, sehingga wawancara dapat diartikan sebagai sebuah teknik yang dilakukan guna mendapatkan informasi dari narasumber yang diperoleh dari aktivitas tanya jawab antara peneliti dengan narasumber yang dijadikan sebagai teknik penunjang dalam penelitian guna mendapatkan data tambahan. Wawancara ini dilakukan peneliti secara langsung kepada pendidik dan peserta didik kelas XII-IPS 1 dan kelas XII-IPS 2 SMAN 1 Tulang Bawang Tengah guna memperoleh data tambahan terkait informasi mengenai penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2014) menjelaskan instrumen penilaian merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diteliti, maka tujuan dari penggunaan instrumen penelitian yakni guna mencari informasi dan data yang lengkap terkait permasalahan, baik fenomena alam maupun sosial. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk skala untuk setiap kegiatan atau perilaku yang diamati dan rentang skala tersebut yaitu (1) sikap sosial kurang baik; (2) sikap sosial cukup baik; dan (3) sikap sosial sangat baik. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti hanya membubuhkan tanda ceklis terhadap perilaku atau kegiatan yang diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati dengan menggunakan pedoman observasi. Rumus untuk menghitung penilaian hasil observasi peserta didik sebagai berikut:

Pedoman penskoran keaktifan peserta didik :

$$\frac{\text{Skor tiap peserta didik}}{\text{Total skor}} \times 100\% =$$

Pedoman penskoran keaktifan seluruh peserta didik

$$\frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh}}{\text{Jumlah Peserta didik}} \times 100\% =$$

Tabel 3.3 Kualifikasi Persentase Skor Observasi Keaktifan

Interval Presentase	Kriteria
87,50-100	Sangat Baik
75,00-87,49	Baik
50,00-74,99	Cukup Baik
0-49,99	Kurang Baik

Sumber: Hidayati, dkk (2011)

2. Angket

Angket atau disebut juga dengan kuisioner berisi daftar pertanyaan yang secara tertulis mencakup item-item pertanyaan terkait penelitian dan akan dijawab oleh responden penelitian yakni peserta didik kelas XII-IPS 2 dan XII-IPS 3 di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Angket yang akan digunakan sifatnya tertutup, yakni item-item pertanyaan telah disertai alternatif jawaban yang perlu dipilih oleh responden tersebut.

Penelitian ini menggunakan angket yang sifatnya tertutup dengan model skala *likert* dalam bentuk ceklis dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dengan tiga alternatif yang telah disediakan, yaitu (a), (b), dan (c) yang mana setiap jawaban memiliki bobot skor yang bervariasi. Variasi skor dari tiap-tiap jawaban memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Untuk alternatif jawaban selalu diberi nilai atau skor tiga (3)
- 2) Untuk alternatif jawaban kadang-kadang diberi nilai atau skor dua (2).
- 3) Untuk alternatif jawaban tidak pernah diberi nilai atau skor satu (1).

3. Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2015) wawancara merupakan sebuah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat diperoleh inti yang akan menjadi kesimpulan dari sebuah topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan menyiapkan kisi-kisi wawancara, sehingga akan dibutuhkan instrumen sebagai alat penunjang untuk mendapatkan data-data yang ingin diketahui oleh peneliti.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dapat dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang semestinya diukur (Sugiyono, 2017). Uji validitas dilakukan pada tiap-tiap variabel penelitian. Validitas merupakan suatu ukuran guna menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah.

Uji validitas instrumen angket menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi:

1. Jika nilai signifikansi $< \alpha (0,05)$ maka item dinyatakan valid.
2. Jika nilai signifikansi $> \alpha (0,05)$ maka item dinyatakan tidak valid.

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrumen dinyatakan valid. Uji validitas dalam penelitian dapat mudah dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22.

Adapun langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 22 yaitu:

1. Masukkan dengan seluruh data dan skor total;
2. Klik *Analyze >> Correlate >> Bivariate*;
3. Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*;
Klik *Pearson >> OK*.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas instrumen ialah syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui bantuan SPSS 22 Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.

Menurut Guilford (Ndiung & Jediut, 2020) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (Ndiung & Jediut, 2020)

Nilai reliabilitas juga dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu :

1. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel} df$ maka butir pernyataan tersebut reliabel.
2. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel} df$ maka butir pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
2. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
3. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

H. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data yaitu guna menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Proses analisis data sering kali menggunakan statistika, adapun fungsi dari statistika yaitu untuk menyederhanakan data penelitian yang sangat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian, maka langkah

berikutnya ialah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Data yang dideskripsikan ialah sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran PPKn sebagai hasil dari pemanfaatan model pembelajaran *project citizen* dalam kelas eksperimen yaitu kelas XII-IPS 1 maupun hasil pemanfaatan model pembelajaran *problem based learning* dalam kelas kontrol yaitu kelas XII-IPS 2.

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan beberapa uji prasyarat statistic untuk menentukan rumus statistic yang akan digunakan dalam uji hipotesis tersebut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Berikut rumus uji *Kolmogorov Smirnov*:

$$D = |F_s(x) - F_t(x)|_{max}$$

Keterangan:

$F_s(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif sampel

$F_t(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif teoritis

Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.

2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan bantuan SPSS 22 dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Klik menu *Analyze*, kemudian masuk ke *Descriptive Statistics*, lalu *Explore*.
2. Pada jendela *Explore* terdapat kolom *Dependent List*, pindahkan variabel yang ingin diuji ke kolom tersebut.
3. Pilih *Both* pada *Display*. Centang bagian *Descriptive*, lalu isi *Confidence Interval for Mean* dengan angka tertentu yang sesuai kebutuhan.
4. Kemudian klik *Continue*.
5. Klik *Plots*, lalu beri centang pada *Normality plots with tests*. Jika sudah, klik *Continue* kemudian klik OK.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05.

Dasar pengambilan hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tidak bersifat homogen.
- b. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data bersifat homogen

Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klik *Compare Means > One-Way ANOVA*
- b. Masukkan variabel yang diujikan pada kolom *Dependent List*

- c. Masukkan variabel yang membedakan kelompok ke kolom *Factor List*
- d. Klik *Options*. Lalu centang *Homogeneity of variance test* Klik OK.

3. Analisis Data

a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *project citizen* (X) sebagai variabel bebas dengan sikap sosial peserta didik (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 22 berdasarkan hasil uji *Independent Sample t Test* (jika data berdistribusi normal) atau dengan uji *Mann Whitney* (jika data tidak terdistribusi normal) untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran PPKn antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *project citizen* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Uji hipotesis ini dilakukan pada data angket kelas eksperimen dengan angket kelas kontrol. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka ada pengaruh pemanfaatan model pembelajaran *Project citizen* (X) terhadap sikap sosial (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh pemanfaatan model pembelajaran *Project citizen* (X) terhadap sikap sosial (Y).

Adapun rumus t hitung adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{n-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi Sederhana

n = Jumlah Data atau kasus

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel dengan $dk = n-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) $<$ $0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

Menurut Sugiyono (2014) untuk menafsirkan hipotesis yang diperoleh digunakan pengkategorian atau klasifikasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,399 = kategori rendah

0,40 – 0,599 = kategori sedang

0,60 – 0,799 = kategori kuat

0,80 – 1,000 = kategori sangat kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, penerapan model pembelajaran *project citizen* memberikan kontribusi secara aktif dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah yang ditandai dengan perbedaan yang dari hasil observasi dan angket yang diberikan kepada peserta didik. Keberhasilan model pembelajaran *project citizen* dapat terlihat dari tercapainya pengembangan sikap sosial peserta didik pada masing-masing indikatornya, diantaranya disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan dan santun, serta percaya diri. Berdasarkan perolehan nilai indikator sikap sosial yang paling dominan yaitu gotong royong yang dilihat dari hasil perhitungan angket *self assessment* memperoleh nilai sebesar 94,28% dan *peer assessment* sebesar 88,57% dengan hasil uji hipotesis sebesar pada angket *self assessment* yang diketahui nilai *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar 0,108 ($0,108 > 0,05$), sementara *peer assessment* sebesar 0,536 ($0,536 > 0,05$), maka dapat diartikan bahwa *varians* data sikap sosial peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen atau sama. Perhitungan tersebut juga dipertegas dengan hasil observasi bahwa indikator gotong royong menjadi indikator yang paling dominan dengan perolehan nilai sebesar 99,04% dengan kategori sangat baik. Pernyataan tersebut dapat terlihat dari keaktifan peserta didik dalam kelompok selama pembelajaran, peserta didik saling berkoordinasi dalam menyelesaikan tugas kelompok serta mampu memberikan solusi dan menyepakati hasil diskusi kelompok. Aktifnya peserta didik di kelas eksperimen tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *project citizen* telah berhasil mengembangkan sikap sosial peserta didik.

Penilaian-penilaian di atas menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *project citizen* memperoleh nilai rata-rata tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *project citizen* mampu mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah diharapkan mampu memberikan dukungan dan pengembangan kegiatan-kegiatan pembelajaran terkait penerapan model pembelajaran dan mampu mengkondisikan pihak pendidik untuk mengamati sikap sosial peserta didik, supaya selama pembelajaran berlangsung pendidik juga memberikan perhatian terhadap pengembangan sikap sosial supaya peserta didik mampu menjadi insan yang berakhlak mulia.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan mampu memodifikasi dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar secara optimal, khususnya supaya mampu mengembangkan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, bukan hanya pengetahuan tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan keterampilan dan sikap sosial peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan untuk lebih aktif selama proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga secara tidak langsung akan mampu mengembangkan sikap sosial dan pengetahuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Perdana, D. R. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adha, M. M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2019). Open Classroom Climate: Project Citizen Model in Civic Education Learning Activity. *Pedagogia*, 17(1), 1.
- Adha, M. M. (2019). Relevansi Pembelajaran Project Citizen “Memproduksi” Pengetahuan dan Keterampilan Pembelajar Masa Kini dan Masa Depan. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Lampung*.
- Adha, M. M. (2021). *Model Pembelajaran Project Citizen*. Jawa Tengah: CV. Amerta Media.
- Adha, M. M., & Yanzi, H. (2014). Project Citizen Model for Effective Student Engagement and Democratic Citizenship in Civic Education Best Practices. *The First Sriwijaya University Learning and Education International Conference Proceedings*, 1015–1027.
- Adha, M. M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2018). The Improvement of Student Intellectual and Participatory Skill Through Project Citizen Model in Civic Education Classroom. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3(1), 39–50.
- Adha, M. M., & Aditama, A. H. (2013). Pengaruh Sikap dan Motivasi Masyarakat Terhadap Partisipasi dalam Pelaksanaan Siskamling. *Jurnal Kultur Demokrasi*, May, 106.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadin, Ilham, M. J., Mursidin, & Agaman, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Civic Disposition Peserta Didik di Kelas V SDN Taloyon Kecamatan Pagimana. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3).
- Ariskha, N. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Musyawarah Di Kelas XI Multimedia B SMKN 06. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(8), 1–17.

- Astiwi, T. Y. T. (2016). *Perbedaan Sikap Sosial Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dengan Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga di SMP N 1 Tempel Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32.
- Ayu, S. (2023). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Crossword Puzzle (Teka-Teki Silang) Terhadap Partisipasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKN*. Universitas Lampung.
- Budimansyah, D. (2009). Inovasi Pembelajaran “Project Citizen.” *ABMAS: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 82, 1–4.
- Budimansyah, D. (2012). *Perancang Pembelajaran Berbasis Karakter Seri Pembinaan Profesionalisme Guru*. Bandung: Widya Aksara Press.
- CCE. (1997). *Foundations of Democracy Teacher’s Guide*. Calabasas: Center for Civic Education.
- Dewi, S. L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran INteraktif pada Mata Pelajaran PKn di Kelas Rendah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4, No 3, 16.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52.
- Djuwita, P. D. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2), 150–156.
- El Faisal, E., & Kurnisar, K. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Pada Matapelajaran Pkn Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas X Sma Negeri 1 Indralaya. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 1(2), 123–130.
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489–499.
- Fitriani, N. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pentingnya Pembelajaran Pkn dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9098–9102.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gumelar, A., Maftuh, B., Abdul, K., & Budimansyah, D. (2023). *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Project Citizen untuk Penguatan Karakter Gotong Royong*. 8(1), 37–45.

- Hairida, H. (2018). Penilaian Sikap Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Teknik Self Assessment Dan Peer Assessment. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 9(2), 37.
- Handayani, S., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2014). Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Model Pembelajaran Project Citizen Bagi Guru PKn SMK. *Doctoral Dissertation, Lampung University*.
- Haryati, T., & Sudrajat, R. (2013). Model Pembelajaran Project Citizen Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa Sebagai Warga Negara Yang Baik. *Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 21–38.
- Hatija, M., Lubis, R., & Ratna. (2023). Teori-Teori Belajar dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 3, 98–115.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 57–65.
- Indrawan, J., & Aji, M. P. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Mata Kuliah Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3).
- Iriansyah, H. S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen untuk Meningkatkan Critical Thinking Mahasiswa. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 62.
- Kemdikbud. (2018). Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. *JDIH Kemendikbud*, 2025, 1–527.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Lisnawati, A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa SD. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 652–656.
- Lubis, N. H. Z., & Nisak, N. M. (2021). Application of the Project Citizen Learning Model in Developing Social Intelligence Elementary School Students in Grade 5 and 6. *Academia Open*, 4, 1–11.

- Magdalena, I., Haq, A.S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3).
- Majid, A. (2015). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2011). Upaya Peningkatan Sikap Demokratis Siswa melalui Pelaksanaan Model Pembelajaran Project Citizen pada Pembelajaran PKn. *Jurnal Civicus*, 11(1).
- Mulyoto, G. P., & Samsuri, S. (2017). Pengaruh model project citizen dengan pendekatan saintifik terhadap penguasaan kompetensi kewarganegaraan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 105–118.
- Munafiah, M., & Khoirul, A. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS di MTS Miftahussalam 1 Wonosalam Demak. *Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 478–487.
- Munthe, A. F., Harahap, M. J., Fajri, Y., Negeri, I., & Utara, S. (2023). *Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*. 1(1), 29–40.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210.
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94.
- Niken Nur Yolawati, Saktian Dwi Hartantri, I. B. (2022). Analisis Model Pembelajaran Project Citizen pada Mata Pelajaran PKn Materi Kewajiban Menjaga Lingkungan Siswa Kelas IV SDN Neglasari 1 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Nuraeni, H. (n.d.). Model Pembelajaran Project Citizen. *STKIP Bina Muutiara Sukabumi*, 1–10.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizmania Learning Center.
- Nurmalisa, Y., & Mentari, A. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Bhinneka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik PKn*, 07(1), 34–46.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Sleman: Deepublish.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pujawan, I., Parmiti, D. P., & Astawan, I. G. (2020). Assessment Instrument of Social Attitude and Science Learning Outcomes of Grade IV Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 604–613.
- Puspitasari, V. D., & Trisiana, A. (2017). Peningkatan Karakter Kreatif dan Disiplin Melalui Model Pembelajaran *Project Citizen* dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII A di SMP Negeri 3 Kebakkramat Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1).
- Saraswati, N. N. T., & Suwindra, I. N. P. (2019). Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dan Sikap Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Fisika Sma Negeri. *Jppf*, 9(1), 2599–2554.
- Sari, Siti Maya, et al. (2022). Strategi Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di MI Darussalam Kabupaten Bengkulu Tengah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 48–53.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202.
- Suyahman et al. (2020). *Problematika dalam Pembelajaran PPKn pada Era Covid-19 di SMA Negeri 3 Sukoharjo*. 2507(February), 1–9.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Ta'diib*, 16 (01).
- Torney-Purta, J. & Armadeo, J.A. 2003. A Cross-National Analysis of Political and Civic Involvement Among Adolescents. *Political Science and Politics*, Vol. 36, No. 2, pp. 269-274.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388.
- Utami, Y., Purnomo, A., & Salam, R. (2019). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1 (1)(August), 40–52.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).
- Wahyuningsih, T. (2021). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Di Kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan*. Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo.

- Wijaya, H., Arismunandar, A., & Gani, H. A. (2020). Trends in Educational Research about Social Attitudes Education and Learning: A Systematic Literature Review. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7682–7693.
- Winataputra, U dan Budimansyah. (2008). *Civic Education: Konteenks, Ladasan, Bahan Ajar da Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi PKn SPs UPI.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115.
- Zurqoni. (2020). *Sikap Spiritual & Sikap Sosial Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.